

# **PROFIL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**(Analisis Surat Luqman Ayat 12–19)**

## **SKRIPSI**

**diajukan oleh:**

**NUR HALIMAH**

**07110118**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK**

**IBRAHIM MALANG**

**Februari, 2011**

# **PROFIL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**(Analisis Surat Luqman Ayat 12–19)**

## **SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**

**NUR HALIMAH**

**07110118**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
Februari, 2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**PROFIL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
**(Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)**

**SIKRIPSI**

**Oleh:**

**Nur Halimah**

**NIM: 07110118**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**H. Mohammad Asrori, M. Ag**

**NIP. 196910200031001**

**Tanggal, 10 April 2011**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I**

**NIP. 19651205 199403 1 003**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PROFIL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)

### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Nur Halimah (NIM. 07110118)  
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal  
05 April dengan nilai A  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: 05 April 2011

**Panitia Ujian:**

**Tanda Tangan**

**Ketua sidang**

**H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
NIP. 19691020200031 001

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

**M. Amin Nur, MA**  
NIP. 197501232003121 003

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing,**

**H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
NIP. 19691020200031 001

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Triyo Supriyatno, M. Ag**  
NIP. 197004272000031 001

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
NIP. 19620507 199503 1 001

## *PERSEMBAHAN*

*Kupersembahkan skripsiku ini untuk;*

*Ibunda dan Ayahanda tercinta*

*Bantuan material, moral dan spiritual darimu Memberikan kekuatan  
bagiku untuk berusaha lebih baik*

*Some oneQ ZQ*

*Kasih dan sayangmu yang damai dijiwaku Memberikan semangatku  
ketika terpukul*

*Kakek & Nenekku*

*Tiada yang lebih istimewa tat kala aku bisa melihat kalian tersenyum,  
senyum*

*dan canda tawa kalian, penenang jiwaku, membantuku Untuk terus  
berjuang*

*Sahabat-sahabat terbaikku*

*Linda, Ika, Suci, Hasanah, Yuyun*

*Yang selalu membawa anganku Untuk kembali mengulang cerita  
Lamaku bersama lagi dan Yang telah mewarnai hidupku Dengan  
penuh cinta dan kebahagiaan*

*Adik-adik Bimbinganku di TPQ*

*Khususnya jilid 3B, berjumpa dengan kalian mampu redakan rasa  
penatku, kalian telah mewarnai jalan hidupku Dengan penuh cinta  
dan kebahagiaan*

*Teman-teman seperjuangan PAI angkatan '07*

*Terima kasih atas canda tawamu Yang memberikan warna warni  
berbeda Dalam perjalananku*

*Terima kasih*

## MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

*“ Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:  
"Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),  
Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang  
tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(QS.  
Luqman: 12)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 654

H. Mohammad Asrori, M. Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri MALIKI Malang  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Nur Halimah  
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 21 Maret 2011

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Halimah

NIM : 07110118

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Profil Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
**NIP. 196910200031001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Maret 2011

Nur Halimah

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan segenap jiwa dan raga penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul: "**profil Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman ayat 12 - 19)**" Sholawat serta salam semoga abadi selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun ummat-Nya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, begitu pula bagi segenap keluarga, para sahabat serta orang-orang yang meneladani dan mengikutinya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ayahanda Syafi'udin Dan Ibunda Istiqomah yang membimbing dan mendidik penulis dengan tulus dan sabar serta selalu mendoakan kesuksesan sehingga menjadikan hidupku lebih bermakna.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di kampus UIN Malang.
3. Bapak. Prof. Dr. H.M. Djunaidy Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah

4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pdi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Bapak H. Mohammad Asrori, M. Ag, selaku Dosen pembimbing yang telah tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku seperjuangan Tarbiyah '07 yang telah banyak membantu penulis baik materiil maupun spiritual demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. .
7. Semua pihak yang ikut membantu dan memberikan sumbangan pikiran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi mendapatkan hasil yang lebih baik di masa-masa yang akan datang.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Sekaligus dapat menambah khazanah pengetahuan untuk mengembangkan cakrawala berfikir terutama dalam dunia pendidikan.

Penulis

Nur Halimah

## TRANSLITERASI

Pedoman tranliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

## **B. Vokal Panjang**

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

## **C. Vokal Diftong**

او = aw

اي = ay

او = u

اي = i

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Masalah .....	8

F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Definisi Operasional .....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	10

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

<b>A. Profil Pendidik dan Al-Qur'an .....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian Profil Pendidik.....	12
2. Kedudukan Pendidik.....	16
3. Syarat Menjadi Seorang Pendidik .....	18
4. Sifat-Sifat Pendidik.....	21
5. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik .....	25
6. Kompetensi-Kompetensi Pendidik .....	34
7. Kode Etik Pendidik.....	36
<b>B. Istilah Pendidik dalam Islam.....</b>	<b>45</b>
1. <i>Ustadz</i> .....	46
2. <i>Mu'allim</i> .....	47
3. <i>Murabby</i> .....	53
4. <i>Mursyid</i> .....	57
5. <i>Muaddib</i> .....	59
<b>C. Profil Pendidik dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>63</b>

1. Allah.....	63
2. Rasulullah.....	64
3. Orang Tua.....	66
4. Orang Lain .....	67
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
2. Data dan Sumber Data.....	71
3. Prosedur Pengumpulan Data .....	72
4. Teknik Analisis Data .....	72
5. Pengecekan Keabsahan Data.....	76
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
1. Karakter Surat Luqman .....	78
2. Asbabun Nuzul .....	85
3. Biografi Luqman.....	85
4. Tafsiran Surat Luqman ayat 12-19 .....	92
a. Tafsir Al-Mishbah.....	92
b. Tafsir Ibnu Katsir .....	115
c. Tafsir Al-Maroghi .....	122
d. Tafsir Jalalain .....	132

**BAB V: PEMBAHASAN .....133**

Profil Pendidik dalam prespektif Al-Quran surat Luqman

ayat 12-19.....133

**BAB VI: PENUTUP .....157**

A. Kesimpulan .....157

B. Saran .....158

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Halimah, Nur. *Profil Pendidik dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Mohammad Asrori, M.Ag

---

---

**Kata Kunci:** Profil, Pendidik, Al-Qur'an

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih bermakna. Dan salah satu faktor penentunya adalah seorang pendidik yang profesional dibidangnya, yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi muslim sejati (insan kamil). Akan tetapi realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa pendidik belum mampu sepenuhnya mencetak sosok lulusan pribadi yang *berakhlaqul karimah*, kebanyakan dari mereka hanya mahir dalam aspek kognitif saja. Padahal yang kita ketahui pendidik bukan hanya melatih kecakapan kognitif semata, tetapi juga penanaman moral, mendidik rohani mereka untuk menjadi manusia yang lebih bijak dan tanggung jawab. Pendidikan dimulai sejak anak masih dalam kandungan, usia dini, hingga masa tua. seperti halnya Luqman yang arif, penuh kasih dan perhatian terhadap pendidikan putranya, sehingga cara, karakteristik dan muatan yang sampainya diabadikan dalam surat Luqman. Dan hingga saat ini, surat Luqman dijadikan landasan dasar pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut: Bagaimana sifat seorang pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19?. Bagaimana karakter seorang pendidik dalam Surat Luqman ayat 12-19?. Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui sifat seorang pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19, dan mengetahui karakter yang dimiliki oleh seorang pendidik yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian diatas, antara lain: (a) metode deduksi, (b) metode induksi, (d) metode analisis deskriptif, dan (e) Metode tafsir tematik (Tafsir *Maudhu'i*). Mengingat bidang studi serta masalah dan fenomena yang ada, maka penulis menggunakan pendekatan historis filosofis dan Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah, tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Maroghi sebagai sumber utama dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema kajian. Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisa data yang dipergunakan adalah *content analysis*, yaitu suatu teknik analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, Sujono dan Abdurrahman mengutip teorinya Holsti mengatakan bahwa: *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moloeng, Lexy.h. 163).

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang surah Luqman ayat 12-19 dapat disimpulkan bahwa profil pendidik dalam surat ini memiliki sifat dan

karakteristik yang menyatu seluruh totalitas kepribadiannya. Diantaranya sifat yang harus dimiliki pendidik adalah: (1) *Rabbaniyyah*, (2) Zuhud, (3) Ikhlas, (4) Pemaaf, (5) Jujur, (6) Adil, (7) Sabar, (8) Kasih Sayang. Sedangkan karakteristik pendidik adalah: (a) Kebersihan, (b) Bersifat kebapaan, (c) Mengetahui tabiat peserta didik, (d) Menguasai materi.

## ABSTRACT

Halimah, Nur. Profile of Educators in Perspective al-Qur'an (verse 12-19 Luqman Letter Analysis, Thesis. Department of Islamic Religious Education Faculty Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Asrori H. Mohammad, M. Ag

---

Keywords: Profile, Educators, Al-Quran

Education is an important part of human life. Education is the gateway to a more meaningful life. And one of the determining factors is a professional educator in their fields, capable of delivering personal learners become a true Muslim (perfect beings). However, the current reality shows that educators have not been able fully to print the figure of private graduates who well behaved, most of them are only proficient in the cognitive aspects only. Yet we know educators not only to train cognitive skills alone, but also cultivation of moral, spiritual educate them to become wiser and human responsibility. Education starts since the child is still in the womb, early age, until old age. like Luqman the wise, loving and caring towards his son's education, so that way, the characteristics and load him convey Luqman enshrined in the letter. And until recently, Luqman letter made the basic foundation of education of children.

Based on the above description, the authors define as berikut: How does the nature of an educator in the letter Luqman verse 12-19?. How does an educator character verses 12-19 in Surah Luqman?. The purpose of writing is to be achieved is to know the nature of an educator in the letter Luqman verse 12-19, and knowing the character possessed by an educator is contained in the Letter of Luqman verse 12-19.

In this paper the author uses the method using several methods that are relevant to the theme of the assessment above, among others: (a) the deduction method, (b) the method of induction, (d) descriptive analysis method, and (e) method of thematic interpretation (Tafsir Maudhu'i .) Given the field of study as well as problems and phenomena that exist, the author uses the historical approach to philosophical and The type of research is the research library (library research) is a qualitative descriptive. The main source is the Quran and Tafseer Al-Mishbah, Tafseer Ibn Katheer, Tafseer Jalalain and Tafseer al-Maroghi as a primary source and other sources relevant to the theme of the study. In accordance with the nature of the type of data obtained, the data analysis technique used is content analysis, namely a data analysis technique that is expected to review the contents of an object of study. In this case, Sujono and Abdurrahman citing Holsti theory says that: content analysis is any technique that is used to draw conclusions through the efforts, found the message characteristics, and conducted in an objective and systematic (Moloeng, Lexy.h. 163).

From the discussion in previous chapters about the surah Luqman verse 12-19 it can be concluded that the profile of educators in this letter have the nature and characteristics of a unified whole totality of his personality. Among these properties must be owned educators are: (1) Rabbaniyyah, (2) PIETY, (3) Ikhlas,

(4) forgiving (5) Honest, (6) Fair, (7) Patience, (8) Valentines. While the characteristics of educators are: (a) Cleaning, (b) is fatherhood, (c) Identifying the nature of the learner, (d) To control the material.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan lainnya. Hewan juga belajar tetapi hewan ditentukan oleh instink, Sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju “*pendewasan*” guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Pengembangan SDM atau *human resources development* terutama terfokus pada ketrampilan sikap dan kemampuan produktif manusia sebagai sumber untuk dimanfaatkan. Idealnya pendidikan itu dapat mengembangkan dan mewujudkan manusia (*Human Caapati Development*). Yang artinya tugas pendidikan adalah untuk membuka kemampuan yang dimiliki seseorang seoptimal mungkin melalui *sharing of information* untuk menjadi yang bukan saja pintar, tetapi juga kreatif, inovatif, kritis, dan memiliki ketahanan mental hidup yang kuat.

Banyak ragam pendapat tentang arti atau makna pendidikan, Salah satunya pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, cipta, rasa, karsa dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).<sup>1</sup> Sedangkan apabila kita tinjau dari konsep dasar pendidikan Islam pendidikan adalah konsep atau gambaran

---

<sup>1</sup> Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 2003), h. 7

umum tentang pendidikan, yang dapat dipahami atau bersumber dari sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup umat manusia di dunia ini. Diantara permasalahan hidup manusia adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata<sup>2</sup>

Pendidikan dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu :

1. Usaha yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar
2. Ada Pendidik pembimbing atau penolong
3. Ada peserta didik
4. Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut
5. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan

Bermula dari sosok seorang yang dewasa yang membimbing peserta didik dan mendidik aspek-aspek yang belum mereka ketahui. Disini peran

---

<sup>2</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 58

pendidik-lah yang merupakan komponen vital dalam studi kependidikan tersebut. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan, di samping dipengaruhi oleh beberapa komponen pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya.

Dalam pengajaran, kelima unsur utama diatas tersebut saling berkaitan. Akan tetapi disini peneliti menilai faktor pendidik-lah yang merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendidik sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pendidik dalam dunia pendidikan sangat penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang pendidik harus memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki keprofesionalan tersebut guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>3</sup>.

Akan tetapi realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa pendidik belum mampu sepenuhnya mencetak sosok lulusan pribadi yang *berakhlakul*

---

<sup>3</sup> UURI, *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

*karimah*, kebanyakan dari mereka hanya mahir dalam aspek kognitif saja. Padahal pada haikatnya, tugas seorang pendidik bukan hanya melatih kecakapan kognitif semata, tetapi juga penanaman moral, mendidik rohani mereka untuk menjadi manusia yang lebih bijak dan tanggung jawab.

Pada saat ini banyak orang cerdas, trampil, pintar, kreatif, produktif dan professional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan akidah dan spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya, akhir-akhir ini bermunculan isu-isu tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba yang sudah melanda dikalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit. Saat ini dunia pendidikan juga dihadapkan pada isu *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan misalnya oleh para guru, eksekutif, birokrat, politisi, atau yang setingkat dengan mereka), isu KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dan lain-lain. Fenomena semacam itu banyak menjadi berita dan mewarnai halaman surat kabar, majalah, dan media massa lainnya. Di sisi lain, masyarakat kita akhir-akhir ini cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan, sedangkan nilai-nilai masyarakat patembayan/paguyuban mulai ditinggalkan, sehingga yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik, maupun kepentingan lainnya.

Timbulnya fenomena tersebut memang tidak arif jika hanya semata-mata dikembalikan pada proses dan produk pendidikan. Kendati demikian,

“sistem pendidikan yang keliru” merupakan bagian dari *independent variables* yang ikut memiliki kontribusi terhadap munculnya fenomena tersebut. Sepatutnya sebagai warga negara yang baik, perlu mengoreksi sistem pendidikan yang selama ini berjalan. Sistem pendidikan yang berjalan selama ini lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu pengetahuan. Sedangkan aspek internalisasi dan amaliah (implementasi) belum banyak terlaksana untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki ikatan keadaban atau tata krama yang merupakan ciri masyarakat madani.

Adanya ranah pendidikan yang semakin melenceng jauh dari kehakikiannya ini, tidak terlepas dari seorang pendidik yang semestinya menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Justru belakangan ini banyak guru yang membiarkan bahkan membentuk anak didik menjauh dari ajaran Al-Qur'an sehingga dekadensi moral tak bisa dielakkan lagi. Pendidikan sering dijadikan kambing hitam terhadap ketidakberhasilan untuk dikatakan gagal dalam membentuk moral bangsa. Munculnya beberapa penyimpangan yang terjadi mencerminkan potret pendidikan kita yang masih belum mampu mencetak manusia yang sempurna (*insan kamil*). Sehingga kemudian muncul suatu persepsi masyarakat bahwa pendidikan masih diklem gagal dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta didukung oleh akhlak yang baik.

Bertolak dari pemahaman latar belakang diatas, juga dari beberapa literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan khususnya yang berkenaan dengan profil pendidik yang terdapat dalam

Al-Qur'an, kesemuanya mengupayakan bagaimana kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Profil Pendidik dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)”**.

Dengan adanya keterbatasan waktu, literatur, dan kemampuan analisis yang penulis miliki, penulis membatasi pembahasannya dengan surah Luqman ayat 12-19. Penulis mengambil surat Luqman, karena proses pendidikan yang digambarkannya adalah alami mengandung nilai-nilai yang patut dijadikan acuan dalam dunia pendidikan kita, terlebih yang berkenaan dengan profil pendidik yakni disini seorang tokoh Luqman yang berperan sebagai orang tua, sekaligus profil pendidik dengan gelar kearifannya. Mulai dari kegigihan, kesabaran, dan kesungguhannya demi tercapainya tujuan pendidikan, sekalipun dalam surat ini, didikan tersebut diperuntukkan terhadap putranya sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah Bagaimana profil seorang pendidik dalam Surat Luqman ayat 12-19, Yang meliputi:

1. Bagaimana sifat seorang pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana karakter seorang pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai berdasarkan pada rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui sifat dan karakter yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam Surat Luqman ayat 12-19

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam manajemen Pendidikan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan yang nantinya diharapkan kalau peneliti sudah menjadi seorang pendidik dapat menjadi pendidik yang baik dan mampu menginternalisasikan ilmu yang telah diperolehnya sesuai dengan profil pendidik dalam perspektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19
  - b. Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan motivasi untuk mengenal lebih dalam sosok profil seorang pendidik dalam perspektif al-Quran surat Luqman ayat 12-19.
  - c. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan sehingga nanti dapat diharapkan apabila ia sudah terjun di lapangan dapat membantu kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.
  - d. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya.

e. Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat luas, pembaca, dan calon-calon pendidik khususnya agar mampu menjalankan amanah yang di embannya dengan baik dan benar sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an.

**E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini lebih mengarah dan tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Membahas konsep al-Qur'an tentang profil pendidik, aspek dan peranan yang dijalankan sebagai seorang pendidik, seperti tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, kedudukan pendidik, kode etik pendidik, dan kompetensi-kompetensi pendidik
2. Menjelaskan bagaimana profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19, yang meliputi sifat dan karakter tokoh pendidik didalamnya.

**F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Sihatur Rizal, dengan judul "*Pendidikan Agama dalam Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Mishbah.*"

Dalam penelitian tersebut, lebih ditekankan pada konsep pendidikannya dan hanya ditinjau dengan tafsir al-Mishbah, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih pada profil, karakter seorang pendidik di tinjau dari surat Luqman ayat 12-19, Yang nantinya akan ditemukan sosok pendidik yang ideal dengan syariat agama.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman judul dari kajian ini. Penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata kunci (*key term*), sebagai berikut:

### 1. Profil

Tampang; muka; raut muka; wujud barang<sup>4</sup>

### 2. Pendidik

Adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa)

### 3. Profil Pendidik

Garis-garis besar profil pendidik, yang meliputi sifat dan karakter seorang pendidik.

### 4. Perspektif

Pengharapan; peninjauan ; tinjauan ; pandangan luas.<sup>5</sup>

### 5. Al-Qur'an

Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki kemujizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai Surat Al-fatihah dan diakhiri dengan Surat An-nas.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Eius A Haryanto dan N. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkol, 2001), h . 627

<sup>5</sup> *Ibid.*, h . 592.

<sup>6</sup> Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.5

## 6. Luqman

Seorang ahli hikmah dari negeri Habasyah (Ethiopia) yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I :** Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Pada bab ini merupakan kajian pustaka yang akan membahas tentang definisi daripada pendidik itu sendiri, kedudukan pendidik, tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, dan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam.

**BAB III:** Berikutnya BAB III, memaparkan Metode Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kali ini. Isi dari pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

---

<sup>7</sup> Suplemen Ensilopedi Islam, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 1999), h. 18

**BAB IV :** BAB IV adalah paparan dan temuan hasil penelitian yang mana pada bab ini akan difokuskan dalam menelaah karakter surat. Meliputi : pengenalan surat, asbabun nuzul, biografi Luqman, serta tafsiran-tasiran Surat Luqman ayat 12 - 19

**BAB V :** BAB V merupakan inti Pembahasan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dari paparan data yang telah di temukan. Hal ini erat kaitannya dengan judul yang di ajukan, yakni profil pendidik dalam perspektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

**BAB VI :** Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan, saran, daftar rujukan, lampiran, dan biografi mahasiswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Profil Pendidik**

##### **1. Definisi Pendidik**

Dalam suatu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi lima macam yang mana satu dengan lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun kelima faktor tersebut dalam buku Metode Agama yang ditulis oleh Zuhairini dkk, yaitu:

- a. Peserta didik
- b. Pendidik (guru)
- c. Tujuan pendidikan
- d. Alat-alat pendidikan
- e. Lingkungan<sup>8</sup>

Namun demikian, dalam usaha pembinaan kepribadian peserta didik, peran seorang pendidik (guru) sangat dominan. Penampilan seorang pendidik sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan jiwa siswa supaya berkepribadian muslim.

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya. Pendidik juga

---

<sup>8</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani.1993). h. 22

diartikan dengan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>9</sup>

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>10</sup>

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal:<sup>11</sup>

*Pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; dan karena itu ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya;

*Kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Oleh karena itu terdapat statement “Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri.”<sup>12</sup> Mereka berdua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat

---

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 75-75.

<sup>10</sup> Suryo Subrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* h. 74

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 88.

tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan kesuksesan orang tua juga.

Allah berfirman: Surat at-tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)<sup>13</sup>

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu matapelajaran tertentu di sekolah.<sup>14</sup> Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam mendidik anaknya. Pengertian pendidik menurut beberapa pendapat para ahli bisa dikelompokkan sebagai berikut:

<sup>13</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 951.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 75.

Menurut Mohammad Amin, pendidik adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.<sup>15</sup>

- 1) Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang bersahaja terhadap masyarakat dan Negara.<sup>16</sup>
- 2) Menurut Zakiyah Derajat, pendidik (guru) adalah pendidik profesional. Karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.<sup>17</sup>
- 3) Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Di samping itu pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi juga bisa di masjid, di surau, di rumah dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, dari beberapa perumusan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah semua orang yang berwenang dan

---

<sup>15</sup> Mohammad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Boeana Islam, 1992), h. 31

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 169

<sup>17</sup> Zakiyah Derajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 39

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), hlm. 31

bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang dikehendaki bahwa dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akhirat. Sebagaiman firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 dibawah ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Al-Baqarah: 269)<sup>19</sup>

Dalam beberapa hadis disebutkan yang artinya: “Jadilah engkau sebagai guru atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.” Dalam

<sup>19</sup>Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 67

hadis Nabi SAW yang lain disebutkan :”Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga daripada darah syuhada.”

Dalam kitab-kitab hadis kita menemukan banyak sekali hadis yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang yang berpengetahuan, biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila itu mengamalkan ilmunya.<sup>20</sup> Al-Ghazali menukil beberapa hadis nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktifitasnya lebih baik daripada ibadah satu tahun. Allah SWT berfirman dalam surat at-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. At-Taubah: 122)<sup>21</sup>

Selanjutnya, al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa para pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab “pendidikan adalah sosok yang berupaya mengeluarkan

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir,. *Op. Cit.* h. 76

<sup>21</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 301.

manusia dari sifat kebinatangannya (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyyah* dan *ilahiyyah*.”<sup>22</sup>

Sebenarnya tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik sedangkan yang mengajar adalah pendidik itu sendiri. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya seorang pendidik. Tingginya kedudukan pendidik masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya. Bahkan konon, ada sabtri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiainya, sekalipun ia berada di dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kiai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”, ilmunya yang luas dan dalam, dan doanya yang diyakini mujarab.<sup>23</sup>

### 3. Syarat Menjadi Seorang Pendidik

Terkait dari pengertian pendidik seperti yang telah dijelaskan di atas, pekerjaan pendidik (guru) sebagai suatu profesi memerlukan suatu keahlian khusus serta tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Adapun beberapa syarat tersebut meliputi persyaratan fisik, mental, moral, dan

---

<sup>22</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Isma'il Ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979) h.65, 68, 70 dalam Abdul Mujib, *Op.Cit.* h. 89

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* h. 77

intelektual. Untuk lebih jelasnya, Oemar Hamalik mengemukakan sebagai berikut:

- a. Pengertian fisik, yaitu Kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan *Psychis*, yaitu Sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau pun kelainan.
- c. Persyaratan mental, yaitu Memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu Memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
- e. Persyaratan intelektual, yaitu Memiliki pengetahuan dan ketrampilan tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.<sup>24</sup>

A. G. Soejono menambahkan satu syarat yaitu rasa tanggung jawab.<sup>25</sup>

Hal ini dikarenakan tugas pendidik harus dilakukan secara bertanggung jawab karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang ketika terjun di masyarakat, dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa, anak-anak

---

<sup>24</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya), h. 9

<sup>25</sup> A.G. Soejono, *Pendahuluan di Daktik Metodik Umum*, (Bandung: Bina Karya, 1982), h.63

tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.<sup>26</sup> Zakiyah Darajat dan kawan-kawan, juga menambahkan satu syarat khususnya bagi calon guru agama, yaitu persyaratan akidah. Guru agama harus taqwa kepada Allah.<sup>27</sup> Sebab guru agama menjadi teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan umatnya.<sup>28</sup> Berbeda dengan Syaiful Bahri Djamarah, menurut beliau menjadi seorang pendidik, khususnya yang berprofesi sebagai guru agama Islam, tidak sembarang orang dapat untuk melakukannya, karena guru agama harus memiliki atau memenuhi beberapa persyaratan dibawah ini:

- 1) Taqwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik<sup>29</sup>

Secara umum M. Ngalim Purwanto menyebutkan lima syarat untuk menjadi pendidik (guru), yaitu: berijazah, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk menjadi seorang pendidik dalam beberapa hal sama dengan persyaratan guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah adanya penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama kedalam pribadi siswa serta dalam akidah ia harus taqwa kepada Allah dan berkepribadian muslim sejati. Pada intinya persyaratan yang ditentukan oleh para ahli pendidikan termasuk ahli

---

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.* h. 80

<sup>27</sup> Zakiyah Darajat, *Op.cit.*,h. 41

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djaramah, *Op.Cit.*,h. 32-33

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 32

<sup>30</sup> M Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*,h. 171

pendidikan Islam, kesemuanya dimaksud agar seorang pendidik dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya atau dengan kata lain bila seorang pendidik telah memenuhi persyaratan khususnya syarat keahlian, maka tugas seorang pendidik yang berat itu akan lebih mudah untuk dilakukan.

#### **4. Sifat-Sifat Pendidik**

Tugas sebagai pendidik merupakan tugas yang mulia dan luhur. Selain itu juga merupakan tugas yang berat. Ia merupakan model manusia etik, betapapun ia harus bisa ditiru (digugu lan ditiru). Kepribadiannya memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan akal dan jiwa peserta didiknya. Oleh sebab itu, bagi seorang pendidik dituntut agar memiliki sifat-sifat tertentu yang merupakan syarat baginya sebelum menjadi pendidik. Sebenarnya, telah banyak para ahli yang merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim, misalnya sebagai berikut:

1. Muhammad Atiyah al Abrasyī, merumuskan sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah SWT. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam, hendaknya tidak memiliki sifat materialistis, tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi. Meskipun demikian tidak berarti tidak mau dan tidak menerima kekayaan dunia dari pekerjaannya.
2. Kebersihan diri. Seorang pendidik harus bersih, baik fisik maupun psikisnya.
3. Ikhlas dalam pekerjaan. Seorang pendidik harus memiliki keikhlasan,

---

<sup>31</sup> Athiya, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1987)., h. 137

sebab keikhlasan merupakan jalan menuju sukses. Termasuk ikhlas adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Melakukan apa-apa yang dikatakan dan tidak malu mengatakan tidak tahu, bila ada yang tidak diketahuinya.

4. Suka pemaaf. Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati dan jangan pemaarah karena hal-hal yang kecil.
  5. Seorang pendidik merupakan seorang bapak sebelum menjadi pendidik. Seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak kandungnya sendiri.
  6. Harus mengetahui tabiat peserta didik. Seorang pendidik harus mengetahui perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar tidak tersesat dalam menjalankan tugasnya.
  7. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang pendidik harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diajarkannya dan terus menerus mendalaminya dengan memperluas pengetahuannya.
2. Abdurrahman an Nahlawī, menyebutkan sebagai berikut:<sup>32</sup>
1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat rabbani. Seorang pendidik harus menjadikan Tuhan sebagai tempat berangkat dan kembalinya segala aktivitasnya.
  2. Memiliki sifat ikhlas. Seorang pendidik dengan keluasan ilmunya,

---

<sup>32</sup> Miftah, Menghadirkan Kepribadian dan Sifat Ketuhanan dalam Diri Pendidik Muslim, dimuat dalam <http://miftah19.wordpress.com>. Pada tanggal 12 Maret 2011/

hendaknya berniat hanya untuk mendapatkan keridaan Allah SWT.

3. Hendaknya memiliki sifat sabar. Seorang pendidik harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya.
4. Hendaknya memiliki sifat jujur. Seorang pendidik harus jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkannya. Jangan menyembunyikan ketidaktahuannya, jika memang tidak tahu. Ia harus terus menerus konsekwen dan komitmen kepada kejujuran.
5. Hendaknya senantiasa membekali diri dengan ilmu. Seorang pendidik harus senantiasa memperdalam pengetahuannya, agar senantiasa dapat dengan mudah dan leluasa menyampaikan ilmunya.
6. Hendaknya mampu menggunakan beberapa metode me-ngajar. Seorang pendidik akan dapat dengan mudah menyampaikan ilmu, nilai, norma, dan kecakapan, jika ia dapat menggunakan metode dengan tepat.
7. Hendaknya mampu mengelola peserta didiknya. Seorang pendidik harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara tepat dan proporsional. Dengan demikian pendidik tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya bersikap lunak, begitu pula sebaliknya.
8. Hendaknya mengetahui keadaan psikis peserta didiknya. Pengetahuan seorang pendidik terhadap kejiwaan peserta didiknya akan memudahkan kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan demikian ia dapat dengan mudah memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
9. Hendaknya memiliki kepekaan dalam mengantisipasi perkembangan yang terjadi. Seorang pendidik harus mengantisipasi setiap perkembangan,

gejolak yang terjadi, baik pada peserta didiknya maupun dilingkungannya. Menganalisis, memberikan pemecahan dan jalan keluar.

10. Hendaknya memiliki sifat adil. Seorang pendidik harus memperlakukan sama terhadap peserta didiknya. Jangan memilah-milah peserta didik kepada perlakuan istimewa dan tidak istimewa. Semua kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap peserta didiknya.

3. Al Gazalī, menyebutkan sifat-sifat pendidik muslim sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik. Seorang pendidik muslim, harus berbelas kasih kepada peserta didiknya, seperti ia berbelas kasih kepada anak kandungnya sendiri.
2. Mengikuti sahabat syara', yaitu Rasulullah SAW. Seorang pendidik tidak mencari ganjaran atau gaji atau terima kasih dengan perbuatannya. Tetapi melakukannya semata karena Allah dalam rangka mencari kedekatan denganNya.
3. Tidak meninggalkan nasehat kepada peserta didik, dengan melarang mempelajari sesuatu tingkat, sebelum berhak kepada tingkat itu. Seorang pendidik harus membimbing peserta didiknya dari ilmu yang mudah ke yang sulit.
4. Tidak berlaku kasar kepada peserta didik. Seorang pendidik harus memperlakukan peserta didiknya dengan lunak, tidak membentak, menyindirnya dengan halus bila berbuat salah.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

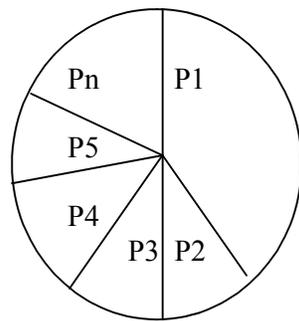
5. Tidak menjelek-jelekkkan ilmu yang lain dihadapan peserta didik. Seorang pendidik tidak menghina atau melecehkan ilmu yang bukan bidangnya. Pendidik dalam bidang bahasa, tidak boleh melecehkan ilmu fiqh dan seterusnya.
6. Tidak mengajarkan sesuatu di luar kemampuan peserta didik. Seorang pendidik tidak memaksakan suatu ilmu kepada peserta didiknya di luar kemampuannya. Seperti peserta didik sekolah dasar, jangan diajar mata pelajaran sekolah menengah.
7. Memberikan atau mengajarkan pelajaran yang jelas dan tidak mengatakan, bahwa di balik yang diterangkan terdapat pengetahuan atau pembahasan yang lebih dalam. Seorang pendidik hendaklah menerangkan kepada peserta didiknya suatu pembahasan yang jelas. Jangan dikatakan kepada mereka, bahwa dibalik yang telah diterangkan ada pembahasan lagi yang lebih dalam. Sebab dengan demikian akan mengakibatkan berkurangnya minat, untuk memperdalam pelajaran atau ilmu yang telah dipelajari.
8. Hendaknya pendidik itu mengamalkan ilmunya. Seorang pendidik harus menyesuaikan antara ilmu dengan tindakannya. Mengamalkan apa yang diketahuinya, karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal perbuatan dilihat dengan mata kepala.

### **5. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik**

Seorang pendidik memiliki tugas mendidik dan juga mengajar. Dalam bukunya Zuhairini, Mendidik didefinisikan dengan membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat dan kepribadian yang utama (*insan*

*kamil*), maksudnya pribadi yang berakhlak baik dan bertanggungjawab terhadap segala perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara”<sup>34</sup> Sedangkan Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses daripada suatu ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Adapun tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran adalah terbentuknya suatu kepribadian muslim sebagai tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam referensi lain, ahli-ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas utama daripada pendidik adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dilakukan dalam bentuk memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Tugas itu dapat digambarkan sebagai berikut:



<p>P = Lingkaran Pendidikan  P1 = Mendidik dengan cara mengajar  P2 = Mendidik dengan cara memberi dorongan  P3 = Mendidik dengan cara member contoh  P4 = Mendidik dengan cara memuji  P5 = Mendidik dengan cara membiasakan  Pn = Mendidik dengan cara lain-lain</p>
--

Tugas seorang pendidik di sekolah sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar bahkan

<sup>34</sup>Zakiyah Darajat, *Op.cit.*,h. 41

<sup>35</sup>*Ibid.* h. 10

mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain.

Sedangkan menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>36</sup> Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti adanya keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”.<sup>37</sup> Diartikan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmu yang dimilikinya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib, *Op.cit.* h.90

<sup>37</sup> *Ibid.*,

Hal yang senada dikemukakan oleh Zakiyah Darajat bahwa tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah SWT jika dia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah sebagai teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu memberikan keteladanan yang baik bagi muridnya, maka sejauh itulah dapat diperkirakan keberhasilan dalam mendidik generasi penerus bangsa yang baik dan berkepribadian mulia.<sup>38</sup>

Ahmad Tafsir menyebutkan, dalam literatur Barat diuraikan tugas-tugas seorang pendidik (guru) selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.<sup>39</sup> Dalam literatur lain, Tugas pendidik dirinci sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan pada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar peserta didiknya memilih dengan tepat.

---

<sup>38</sup> Zakiyah Darajat, *Op.cit.*,h. 42

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 79

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>40</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.

Dalam rangka merealisasikan tugasnya dalam membentuk kepribadian muslim yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan, perlulah kita ketahui fungsi dari pendidik (guru) itu sendiri. Menurut Saiful Bahri dalam buku guru dan anak didik dalam interaksi edukatif mengklarifikasi fungsi daripada pendidik antara lain:<sup>41</sup>

- a. Sebagai komunitator

Sebagai komunikator seorang guru harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin, menyeleksi dan mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa.

- b. Sebagai inovator

---

<sup>40</sup> Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu. 1982), h. 62  
<sup>41</sup> Syaiful Bahri D. *Op. Cit.* hlm. 43-48

Seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan peserta didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

c. Sebagai emansipator

Di samping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emansipator. Baik dari segi pengetahuannya, ketrampilan, maupun dari segi sikapnya sehingga dapat mandiri. Seorang guru harus penuh semangat membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula.

d. Sebagai transformator dari nilai-nilai budaya bangsa

Seorang guru sebagaimana pengertian secara umum, yakni memberikan pengetahuan pada anak didiknya, seorang guru harus mampu mentransfer nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimilikinya.

e. Sebagai motivator

Fungsi guru sebagai motivator maksudnya seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif dalam belajar dan bekerja serta dinamis dalam mengembangkan dirinya.

Syaiful Bahri juga berpendapat bahwa banyak sekali peran yang dijalankan oleh guru agama khususnya sebagai figur pendidik yang berkompeten, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi pendidik,

semuanya mempunyai peran yang sama dan harus dilaksanakan, antara lain: korektor, inspirator, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.<sup>42</sup>

Jadi Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas suci sebagai pendidik. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Sebagaimana kita ketahui sebelumnya, tugas inti daripada seorang pendidik adalah mendidik dan mengajar murid-murid baik berupa bimbingan, memberikan petunjuk, teladan, kecakapan, ketrampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kejujuran, sikap dan sifat yang baik sehingga mereka berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut Muhaimin tugas pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.

---

Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid.*, h. 43

- 3) Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>43</sup>

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direr of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*),<sup>44</sup> Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Op.cit.*, h. 83

<sup>44</sup> Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 163.

<sup>45</sup> Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan.*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *insan kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu seorang pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:<sup>46</sup>

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- b) Membangkitkan gairah peserta didik
- c) Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- d) Mengatur proses belajar mengajar yang baik
- e) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, dan
- f) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar-mengajar.

---

<sup>46</sup>Zakiah Daradjat, *Op. cit.*, h. 22-23

Sedangkan tanggung jawab dari seorang pendidik, dengan melihat tugas pendidik yang begitu rumit, meliputi :

- a. Bertanggung jawab moral.
- b. Bertanggung jawab dalam bidang pendidikan.
- c. Tanggung jawab kemasyarakatan.
- d. Bertanggung jawab dalam bidang keilmuan.

## 6. Kompetensi-Kompetensi Pendidik

Profil seorang pendidik, pada intinya terkait dengan aspek personal yang menyangkut pribadi pendidik itu sendiri, aspek profesional menyangkut peran profesi pendidik sebagai tenaga profesional serta aspek sosial yang menyangkut kepedulian seorang pendidik terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya. Maka dapat ditarik asumsi bahwa pendidik, khususnya yang berprofesi sebagai guru pendidikan Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya apabila dia memiliki kompetensi personal dan kompetensi profesional serta kompetensi sosial yang memadai. Namun, tiap-tiap dari kompetensi tersebut harus diikuti dengan kata '*religius*', karena akan menunjukkan komitmen pendidik dengan ajaran agama Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.<sup>47</sup> Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki tersebut antara lain:

1. Kompetensi *personal-religius*, yaitu kompetensi yang menyangkut kemampuan dasar kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat

---

<sup>47</sup> Abdul Mujib., *Op. Cit.* h. 96

nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kedisiplinan, dan nilai-nilai yang lain yang berkaitan dengan *akhlaq al-karimah* sehingga guru mampu menjadi *uswatun hasanah* atau suri teladan, sehingga terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2. Kompetensi *sosial-religijs*, yaitu kompetensi yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran agama Islam, seperti sikap tolong menolong, gotong royong, toleransi, dan sebagainya untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau pemindahan nilai-nilai sosial antara pendidik dan peserta didik
3. Kompetensi *profesional-religijs*, yaitu yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya dan wawasan pengembangannya serta siap mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya berkembang dan tidak ketinggalan zaman, sehingga dalam menghadapi permasalahan mampu membuat keputusan atas beragamnya kasus serta mampu

mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>48</sup>

4. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. 1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. 2) Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar-mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. 3) Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan

## 7. Kode Etik Pendidik

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya.<sup>49</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi

---

<sup>48</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 173

<sup>49</sup> Abd, Mujib., *Op. cit.* h. 97

berpendapat bahwa adanya kode etik dalam suatu organisasi profesi tertentu, menandakan bahwa organisasi profesi itu telah mantap.<sup>50</sup>

Menurut Hadari Nawawi istilah kode etik mengandung arti “Sejumlah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pedoman bagi seorang pendidik atau karyawan pendidikan yang memangku keahlian dibidang pendidikan atau pengajaran dalam menunaikan tugas (pekerjaannya) sehari-hari.”<sup>51</sup> Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Demikian pula profesi seorang pendidik memiliki kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya dan dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan, terutama dalam bertingkah laku baik dalam posisinya sebagai pendidik agama Islam di sekolah maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi, apabila seorang pendidik melanggar kode etik profesinya serta menodai profesi perannya sebagai pendidik, maka ia akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Bahkan konsekuensi terakhir dan terberat terhadap pelanggaran kode etik dapat berupa pemecatan dari keanggotaan organisasi profesinya, atau dikeluarkan dari jabatan sebagai pendidik. Oleh sebab itu, dalam bukunya Abdul Mujib disebutkan bahwasanya pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Op.cit.* h. 33

<sup>51</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Mas Agung), h. 118

<sup>52</sup> Westy soemanto dan Hendyat Soetopo, dalam Abdul Mujib, *Op. cit.* h. 98

Dengan berpedoman kepada kode etik pendidik, diharapkan akan terbentuk figur pendidik yang berkepribadian dan berpenampilan yang baik serta senantiasa memperhatikan dan mengembangkan profesi pendidiknya. Di samping itu, kode etik pendidik ini merupakan barometer dari sikap dan perbuatan pendidik dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga sekolah maupun masyarakat. Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd Al-amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri.

Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun dengan lisan, memelihara wibawa nabi Muhammad SAW, dan menjaga perilaku lahir dan batin; (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, *khusyu'*, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.

2. Etika terhadap peserta didiknya

Dua etika yang paling tidak harus dimiliki dalam bagian ini, yaitu:

(1) Sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti diatas; (2) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyyah*)

3. Etika dalam Proses belajar-mengajar.

Pendidik dalam bagian ini, paling tidak juga memiliki dua etika, yaitu: (1) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyyah*); (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dalam mermuskan kode etik, al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, sementara kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tangu jawab dihadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik yang dimaksud adalah:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada

*Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Al-Imran: 159)<sup>53</sup>*

- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.

Firman Allah SWT QS. Al Najm : 32

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ  
أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا  
أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَى ۗ ﴿٣٢﴾

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm : 32)<sup>54</sup>

- 5) Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.

Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Hijr: 88

لَا تُمَدِّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأَحْفِضْ  
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “ janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Hijr: 88)<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 103.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 874

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 398-399.

- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
- 9) Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- 14) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “ Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al- Baqarah: 195)<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 47.

- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT. QS. Al- Bayyinah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “ *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*” (QS. Al-Bayyinah : 5)<sup>57</sup>

- 16) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya ) sebelum mempelajari ilmu *fardlu ‘ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).

- 17) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik. Firman Allah SWT dalam al-Quran dalam QS. Al-Baqarah: 44 dan as-Shaf:2 – 3. QS. Al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “ *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*” (QS. Al-Baqarah: 44)<sup>58</sup>

QS. As-Shaf : 2-3

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 1084

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 16.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “ *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*” (QS. As-Shaf: 2-3)<sup>59</sup>

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi<sup>60</sup> menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam khususnya, sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kepapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar-mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multi arah). Tentunya untuk mewujudkan pendidikan yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 928.

<sup>60</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: al-Halabi, 1969).h. 225. dalam *op.cit.* h.100

3. Memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak hanya menuntut hal yang diluar kewajibannya
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*)
8. Memberi bekal peserta didik denga ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda zaman dengan yang dialami oleh pendidiknya.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Pelanggaran terhadap kode etik berarti menodai profesi, oleh karena itu akan membawa konsekuensi yang dapat merugikan bagi guru yang bersangkutan. Kosekuensi terakhir dan terberat sebagai akibat pelanggaran kode etik adalah pemecatan dari keanggotaan organisasi profesi. Di samping kode etik bagi suatu organisasi profesi kepada pemangkunya dikenakan pula sumpah jabatan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 118

Berdasarkan uraian di atas, bahwa baik pendidik pada umumnya maupun pendidik agama Islam jika dalam menjalankan tugasnya selalu berpegang teguh pada kode etiknya, maka hal itu akan dapat menjadikannya sebagai sosok pendidik teladan dan hal ini akan menjamin bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan akan dapat terjadi. Semakin tinggi kualitas pendidik, maka semakin baik pula kualitas pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta didik. Pendidik seperti inilah yang dinamakan pendidik yang ideal, karena benar-benar dapat berperan serta memfungsikan dirinya sesuai dengan profesi yang dijabatnya.

## **B. Istilah Pendidik dalam Islam**

Dalam tata Bahasa Indonesia, kata pendidik terdiri dari kata *didik* yang mendapatkan awalan *-pe*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah si pelaku mendidik.<sup>62</sup> Pengertian ini memberikan kesan bahwa kata ini lebih mengacu pada cara melaksanakan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Selain kata pendidik, dalam Bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajar. Kata ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Purwadarminta adalah si pelaku pengajar /orang yang mengajar. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti, memberi pengetahuan atau pelajaran.<sup>63</sup>

Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan *Teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan Tutor yang berarti guru privat, atau guru yang mengajar dirumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz, Mudarris,*

---

<sup>62</sup> Purwadarminta. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. (Hasta: Bandung. 1991), hlm. 250

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 22

*Mu'allim dan Mu'addib*. Kata *Ustadz* jamaknya *Asatidz* yang berarti guru (*Teacher*), profesor (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata *Mudarris* berarti *Teacher* (guru), *Instructor* (pelatih) dan *Lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *Mu'allim* yang juga berarti *Teacher* (guru), *Instructor* (pelatih), *Trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *Mu'addib* berarti *Educator* (pendidik) atau *teacher in Qoranic School* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur-an).

Dengan demikian, istilah-istilah di atas mengindikasikan dalam arti pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara dalam konteks Islam sebagaimana disebutkan di atas, istilah pendidik pada umumnya mengacu pada term *ustadz, murabbiy, muallim, muaddib, dan mursyid*. Dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap term pendidik tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

#### 1. Ustadz

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut juga dengan sebutan *ustadz*. Kata *Ustadz* jamaknya *Asatidz* yang berarti *Teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil

seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen, terhadap mutu proses dan hasil kerja, sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya.<sup>64</sup>

## 2. *Mu'allim*

Kata *Mu'allim* yang juga berarti guru (Teacher), pelatih (Instructor), pemandu (*Trainer*). Kata *mu'allim* berasal dari kata *dasar 'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu.<sup>65</sup> Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Jika kata tersebut di kata bendakan (*mashdar*) dari kata *'allama*, yang telah di mutaaddikan dari kata dasarnya, maka menjadi *al- ta'lim* yang berarti mengajar.<sup>66</sup> Istilah *al-ta'lim* ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Rihda, misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa

---

<sup>64</sup> Muhaimin, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN- Malang Press, 2006), h. 102

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 102

<sup>66</sup> Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'any*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes. 2006). h.

individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat Q.S. Al-Baqarah:151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “ *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*” (Q.S. Al-Baqarah:151)<sup>67</sup>

Kalimat *wayu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawat Al-Qur'an kepada kaum muslimin, menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan pembersihan diri (*tazkiyah an-nafs*) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 38.

<sup>68</sup> Jalal Abdul Fattah. *Minal Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. (Beirut: Dar Al- Kitab Al-Arabi. 1988), h. 29 - 30

Kecendrungan Abdul Fatah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. Hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Q.S Al-Baqarah.2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “ Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.” (Q.S Al-Baqarah: 31 )<sup>69</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata ‘*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam as memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Dalam argumentasi yang berbeda, istilah *al-i'lm* (sepadan dengan *al-ta'lim*) dalam Al-Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru (*mu'allim*) ataupun pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.<sup>70</sup> Allah mengutus Rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan

<sup>69</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 14.

<sup>70</sup> Muhaimin., *Op. cit.* h. 102

manfaat dan menampik mudlarat. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin menjauhi mudlarat.

Guru matematika misalnya, akan berusaha mengajarkan hakikat matematika yaitu mengajar nilai kepastian dan kepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya serta dilandasi oleh pertimbangan dan perhitungan yang matang. Guru matematika bukan sekedar mengajarkan rumus-rumus atau transfer ilmu matematika, tetapi juga bagaimana rumus-rumus itu terinternalisasi (terhayati) dalam kehidupan peserta didik untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan amaliah yang matematis. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internlisasi serta amaliah (implementasi).<sup>71</sup> Hal ini juga didasarkan ayat berikut ini Q.S. Muhammad :19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Q.S. Muhammad.:19)<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Ibid

<sup>72</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 832.

Kata *fa'lam* (ketahuialah) pada ayat di atas memiliki makna sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, akan tetapi mengetahui yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk aktifitas (*amaliyah*). Dalam hal ini Allah berfirman Q.S Fathir : 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ  
 مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S Fathir : 28.)<sup>73</sup>

Dalam konteks ini, makna kata ulama' dalam ayat di atas adalah orang-orang yang mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disini, fungsi ilmu pada dasarnya menuntut adanya iman dan iman menuntut adanya amal. Tanpa amal, maka ilmu tidak akan berfungsi sebagai alat bagi manusia melaksanakan amanat-Nya sebagai khalifah *fi al-ardl*.<sup>74</sup>

Kata *ta'lim* yang berakar pada kata '*allama* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia dan digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan Maha mengetahui orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Dapat dilihat pada table 2.1

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 700

<sup>74</sup> Syamsul Nizar, *Pengantar dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002).h. 29

Tabel 2.1

Kata "*Ta'lim*" dalam Al-Quran

KATA	Surat	Jumlah Ayat	Makkiyah	Madaniyah
T A' L I M	al-Baqarah	4		-
	ali-Imran	1		-
	an-Nisaa'	2		-
	al-Maidah	3		-
	al-An'am	6	-	
	al-A'raaf	2	-	
	al-Anfal	1		-
	at-Taubah	3		-
	Huud	3	-	
	ar-Ra'ad	5		-
	an-Nakhl	7	-	
	al-Israa'	1	-	
	al-Anbiya	2	-	
	al-Hajj	4		-
	an-Nuur	3		-
	al-Furqon	2	-	
	an-Naml	1	-	
	al-Qhasash	1	-	
	al-Ankabut	3	-	
	Ar-Ruum	4	-	
	Luqman	1	-	
	al-Ahzab	4		-
	Saba'	2	-	
	Yasiin	1	-	
	Shaad	1	-	
	az-Zumar	1	-	
	al-Mu'min	2	-	
	Fushshilat	2	-	
	az-Zukhruf	2	-	
	ad-Dukhan	1	-	
	al-Jatsiyah	3	-	
	al-Ahqhaf	1		-
	Muhammad	3		-
	al-Fath	1		-
	al-Hujurat	2	-	
	an-Najm	2		-
	al-Munafiqun	1		-
	at-Thaqabun	1		-
	al-Mulk	14	-	
	ar-Rahman	2		-

	al-Hadid	2		-
	al-Muzammil	1	-	
	al-Mudatsir	1		-
	al-A'alq	2		-
	al-Adiyat	1		-
	at-Takasur	1		-
	Yusuf	2	-	
	al-A'ala	1	-	

*Diambil dari Holy Qur'an*

### 3. *Murabbiy*

Kata *murabbiy* berasal dari kata *rabb*, yang juga merupakan salah satu nama Tuhan (*al-Asma' al-Husna*). Mashdar dari kata *rabb* ini adalah kata *tarbiyah* yang sering kita dengar sebagai term pendidikan dalam perspektif Islam. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>75</sup> Kata *Tarbiyah* dalam bahasa arab, sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menterjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Sebuah buku dikarang Mohammad Athiyah Al-Abrasyi yang berjudul *Tarbiyah Islamiyah* misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prof H. Bustami A. Ghani dan Johar Bahry dasar-dasar pokok pendidikan Islam.

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berakar dari tiga kata yaitu:<sup>76</sup> pertama, *rabba yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. Sebagaimana dalam Q.S. Arrum:39.

<sup>75</sup> Syamsul Nizar, *Op. cit.* h. 26

<sup>76</sup> Jindar Wahyudi, *Op. cit.* h 52

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ  
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Q.S. Arrum:39)<sup>77</sup>

Kedua, *rabiya- yarba* berarti menjadi besar. Dalam literature yang sama, kata ini juga diartikan dengan arti tumbuh dan berkembang.<sup>78</sup> Ketiga, *rabba yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Kata *Rabb* juga berasal dai kata *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaannya secara bertahap.<sup>79</sup> Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah, 1: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (Q.S. Al-Fatihah: 2)<sup>80</sup>

Kata *rabb* dalam surat tersebut, mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta

<sup>77</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h.647.

<sup>78</sup> Jindar Wahyudi. *Op. cit.* h 52

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 53

<sup>80</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 5.

Tuhan sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian tersebut, maka tugas seorang pendidik adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Di dalam khazanah pemikiran Islam terdapat konsep *Tauhid Rububiyyah*, yang bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan Allah kepada manusia (sebagai khalifah) untuk diolah sehingga manusia dituntut untuk mampu menggali dan menemukan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya) dialam semesta ini yang serba seimbang, teratur dan terpelihara dengan baik.<sup>81</sup> Jika konsep tauhid ini dijadikan landasan dalam aktifitas pendidikan Islam, maka akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving terhadap masalah-masalah social, dan sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nila-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, obyektif-empirik, obyektif matematis, dan professional.

---

<sup>81</sup> Muhaimin, *Op. cit.* h. 103

Uraian diatas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yang kesemuanya itu merupakan tugas seorang pendidik, yaitu:<sup>82</sup>

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*).
- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Rincian kata Raab yang terdapat dalam Al-Quran dapat dilihat pada table 2.2

**Tabel 2.2**  
**Kata "*Tarbiyah*" dalam Al-Qur'an**

<b>Kata</b>	<b>Surat</b>	<b>Jumlah Ayat</b>	<b>Makkiyah</b>	<b>Madaniyah</b>
<b>T A R B I Y A H</b>	al-Baqarah	1		-
	ali-Imran	1		-
	al-Anaam	7	-	
	al-A'raaf	8	-	
	Yunus	1	-	
	Huud	1	-	
	ar-Ra'ad	1		-
	Ibrahim	1	-	
	al-Israa'	3	-	
	al-Kahfi	8		-
	Maryam	3	-	
	Thahaa	2	-	
	al-Anbiya	1	-	
al-Furqon	1	-		

<sup>82</sup> Syamsul Nizar., *op. cit.* h. 26

	an-Naml	1	-	
	al-Qhashash	3	-	
	al-Ankabut	1	-	
	Saba'	4	-	
	Yasiin	1	-	
	ash-Shaffaat	2	-	
	Shaad	1	-	
	az-Zumar	1	-	
	al-Mu'min	2	-	
	Fushilat	1	-	
	asy-Syuraa	1	-	
	as-Zukhruf	1	-	
	al-Jin	2	-	
	Yusuf	6	-	
	al-Maidah	2		-
	al-Fajr	2	-	

#### 4. Mursyid

Kata *mursyid* biasanya digunakan untuk pendidik / guru dalam *thariqah* (tasawwuf). Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya (Imam Waqi'). Ada dua hal yang perlu digaris bawahi dari nasihat Imam Waqi' yaitu: *pertama* untuk memeperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Apa hubungan antara ingatan dengan maksiat. Dalam konsep psikologi, seseorang dikatakan sehat mentalnya bilamana terwujud keserasian antara fungsi-fungsi jiwa atau tidak ada konflik antara satu fungsi jiwa dengan lainnya. Fungsi jiwa antara lain berupa dorongan, perasaan, ingatan, pikiran. Jika salah satu fungsinya terganggu, maka akan berpengaruh terhadap lainnya. Orang yang berbuat maksiat akan terganggu perasaannya, ia akan memiliki perasaan bersalah dan berdosa yang pada

gilirannya akan mengganggu kekuatan ingatan dan juga pikirannya. *Kedua*, ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dalam penelitian Baharuddin<sup>83</sup> diperoleh bahwa manusia itu terdiri dari tiga aspek utama, yaitu (a) aspek *jismiyah*, yakni keseluruhan organ fisik-biologis, system kelenjar, dan system syaraf; (b) aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insan yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-aql* dan *al-qalb*, dan (c) aspek *ruhaniyyah*, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*.

Secara proporsional, maka *nafsiyah* menempati posisi antara *jismiyah* dan *ruhaniyah*. Karena *jismiyah* berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan *nafsiyah* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material, sedangkan *ruhaniyah* berasal dari Tuhan, sehingga ia selalu mengajak *nafsiyah* manusia untuk menuju Tuhan. Orang yang suka berbuat maksiat, berarti *nafsiyah*-nya diarahkan oleh kenikmatan *jismiyah* atau kenikmatan material yang bersifat sementara. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa dan dikembangkan oleh orang semacam ini akan berbahaya baik bagi kelangsungan hidup manusia, masyarakat, maupun alam sekitarnya. Sedangkan orang yang berusaha meninggalkan maksiat, berarti *nafsiyah*-nya diarahkan oleh *ruhaniyah* yang selalu menuju Tuhannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang di bawa dan dikembangkan oleh orang semacam ini akan selalu dinafasi dan

---

<sup>83</sup> Muhaimin., *op. cit* . h. 104

dijiwai oleh *nur* Ilahi, yang melekat pada dirinya sikap amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial (kemasyarakatan) dan mampu mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya di hadapan tuahnya, serta sikap solidaritas terhadap sesama dan solidaritas terhadap makhluk lainnya, termasuk didalamnya solidaritas terhadap alam sekitar.

Dengan demikian, seorang pendidik (*musryid*) berusaha menularkan pengaayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya. Baik yang berupa ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasi yang serba *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridla Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan kosultan bagi peserta didiknya.<sup>84</sup>

##### 5. *Mu'addib*

Kata *Mu'addib* berarti pendidik (*Educator*) atau guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur-an (*teacher in Qoranic School*). Kata *mu'addib* berasal dari kata *'adab* yang berarti moral, etika, adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban, dalam bahasa Indonesia juga berasal dari kata dasar adab. Sehingga pendidik atau guru disini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

peran dan fungsi menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan

Dalam kitab Mu'jam *Al-Mufradat Al-Fadh Al-Qur'an* karangan Al-Maghib Al-Isfahani, istilah ta'dib biasa di beri padanan dengan pelatihan atau pembiasaan yang mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. *Ta'dib* berasal dari kata *aduba-ya, dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- b. *Ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya, dubu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan, maksudnya berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta, dib* yang mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan member tindakan.

Menurut Al-Attas istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidik dalam Islam adalah *mu'addib* konsep ini didasarkan pada hadist nabi

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنِي تَأْدِيبِي (حديث قدسي)

Artinya: “ Tuhan telah mendidikku maka ia sempurnakan pendidikanku”

(HR Asykari dari Ali ra).

Kata *addaba* merupakan bentuk lain dari kata adab yang mendapat *ziadah* tasydid, dalam hadist diatas dimaknai Al-Attas sebagai "mendidik" sedangkan orang yang melaksanakan didikan itu adalah

*muaddib* yang berarti “pendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadist tersebut bisa dimaknai dengan "*Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.*"<sup>85</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sedangkan *muaddib* disini sosok yang berperan penting dalam membangun peradaban tersebut. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Jika dilacak melalui *Mu'jam Al-Mufahrasy li alfadhi al-Qur'an*, Indeks Al-Qur'an maupun Konkordansi Qur'an ternyata Al-qur'an tidak menyebutkan istilah *ta'dib* ataupun istilah lain yang memiliki akar kata yang sama dengannya.<sup>86</sup> Perkataan *adab* itu sendiri dan cabang-cabangnya disebutkan dalam percakapan-percakapan Nabi SAW, sebagaimana hadis yang tertera diatas.

---

<sup>85</sup> Syamsul Nizar., *op. cit.* h. 30

<sup>86</sup> Jindar Wahyudi., *op. cit.* h. 55

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabi*, *musryid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table 2.3

**Tabel 2.3**  
**Fungsi Pendidik, Karakteristik serta Tugasnya dalam Pendidikan Islam<sup>87</sup>**

NO	FUNGSI PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2.	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
3.	<i>Murabby</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu jadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaska peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

<sup>87</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 50

### C. Profil Pendidik dalam Al-Qur-an

Pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah SWT. Sebagai guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam Al-Qur-an, maka pendidik bisa diklasifikasikan menjadi empat:

#### a. Allah SWT.

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah: 31)<sup>88</sup>

Ayat di atas dengan jelas bahwa Allah mengajar nabi Adam, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan baca tulis. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq : 5

<sup>88</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h.14

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuina”

(Q.S. al-‘Alaq: 5).<sup>89</sup>

Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah: 2-3

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi

Maha Penyayang.” (QS. Al-FAthihah: 2-3)<sup>90</sup>

Allah sebagai pendidik telah mengajar nabi Muhammad berupa turunnya ayat-ayat Al-Qur-an untuk di sampaikan kepada umatnya. Seperti Allah mengajari/ menganjurkan nabi berdakwah, serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai imtitsal yang disampaikan pada Nabi untuk disebarkan pada umatnya.

#### b. Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu Al-Qur’an yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah SWT (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 1079

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 5

langsung ditunjuk oleh Allah SWT., dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman Q.S. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. Al-Ahzab:21).<sup>91</sup>

Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT. segala anjuran dan larangannya benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. An-Najm: 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).* (Q.S. An-Najm: 3-4)<sup>92</sup>

Segala perbuatan Nabi yang dilakukan secara wajar merupakan suri teladan bagi umat manusia. Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan menjadikan aktifitas Nabi sebagai sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan oleh umat manusia. Nabi sebagai Pendidik yang “sempurna” menjadi keniscayaan bagi manusia untuk menteladaninya.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 670

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 871

### c. Orang Tua

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (*ingatlah*) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)<sup>93</sup>

Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik (guru) yang pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio. Dapat bersukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan.

Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Apakah anak-anaknya mau dijadikan orang yang baik atau sebaliknya? Nabi bersabda;

عن أبي هريرة... كل مولود يولد يولج على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. (رواه

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 654

البخاري و مسلم وأحمد

Artinya: “*Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, Majusi.*”<sup>94</sup>

Orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak kuasa secara langsung untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin untuk dilaksanakannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan dan kendala-kendala lainnya.

#### d. Orang lain

Pendidik yang keempat dalam perspektif Al-Qur’an adalah orang lain, yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Artinya: “*Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini”.* (QS. Al-Kahfi: 62)<sup>95</sup>

Menurut para ahli tafsir nabi Musa berkata kepada muridnya yang bernama Yusya bin Nun. Ayat di atas menjelaskan tentang nabi Musa yang

<sup>94</sup> Imam Jalaluddin. *Jami'ush Shaghir fi Ahaditsi Basyirin Nadzir*, (Bairut: Darul Kutubi ‘Alamiyah), h. 396

<sup>95</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 453

mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, Allah berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”(QS. Al-Kahfi: 66)<sup>96</sup>

Dalam konteks ayat ini nabi Musa berguru kepada nabi Hidir, dimana nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid nabi Hidir, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya.

Nampaknya Al-Qur’an secara jelas telah menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik (Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya’ sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal. Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/ guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/ guru, setidaknya karena dual hal: *pertama* karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. *Kedua* karena orang tu memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/ mengajar.

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 453

Dengan demikian menjadi keniscayaan bagi orang tua untuk menyerahkan dan mempercayakan anak-anaknya kepada pendidik yang berada di lembaga pendidikan. Tentunya dengan hal tersebut kewajiban orang tua mendidik secara langsung anak-anaknya bisa diwakili oleh pendidik-pendidik tersebut, sehingga kewajiban orang memberi nafkah anak-anaknya bisa terpenuhi termasuk kewajiban mendidiknya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan historis filosofis. Disamping itu peneliti juga melakukan interpretasi artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam untuk memperoleh penjelasan tentang pandangan Lukman Hakim sebagai sosok pendidik dalam kajian ini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka yakni menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis, serta lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian.

Kegiatan studi ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>97</sup> Penelitian ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.<sup>98</sup> Lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta

---

<sup>97</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 6

hasil penelitian yang dapat dirundingkan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang profil pendidik dalam perspektif al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

## B. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang dikaji. Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>99</sup>

Sedangkan yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua:

*pertama* sumber data primer, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograph dan sebagainya. Adapun sumber data primer yang dimaksud disini adalah *Al-Qur'anul Karim* sebagai sumber utama, mengingat fokus penelitian ini termaktub dalam surat Luqman ayat 12-19, Tafsir Ibn Katsir karangan Abdullah bin Muhammad, Terjemah Tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, dan tafsir lain serta buku yang membahas tentang

---

<sup>99</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, h. 206.

kaitannya profil pendidik dan tokoh Luqman Hakim, semisal Suplemen Ensiklopedi Islam, Kiat Menjadi Orang Tua Bijak, dan Namanya Luqman Hakim.

*Kedua*, sumber data sekunder, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini, seperti buku-buku yang ditulis pengarang lain (selain yang tersebut diatas) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam skripsi ini, yaitu seperti Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam bukunya Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, Quo Vadis Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, dan sebagainya.

### **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan tentang profil pendidik dalam perspektif al-Quran serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.<sup>100</sup>

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data

---

<sup>100</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 36-42.

sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>101</sup>

Analisis deskriptif analitik disini menggambarkan bagaimana profil pendidik dari seorang Luqman Hakim dengan sistematis, disamping menilai melalui latar belakang dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yakni memahami nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang pendidik yang terangkum dalam surat Luqman ayat 12 – 19.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis, bentuk-bentuk teknis analisis data sebagai berikut:

#### 1. Metode analisis deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>102</sup> Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami aspek profil pendidik yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12 - 19. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.<sup>103</sup> Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan penafsiran tentang surat Luqman dari para mufassir, dan tokoh lainnya.

Untuk mempermudah penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain:pembahasan skripsi ini dibahas secara

---

<sup>101</sup> Lexy J Moleong, *Op.cit.* h. 10

<sup>102</sup> Winarno Surachman, *Pengantar penelitian ilmiah : Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) h. 139

<sup>103</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid I (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), h. 36-37

teoritis, pembahasan teoritis ini bersumber pada kepustakaan yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya, tafsir, beberapa karangan ahli yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, dalam hal ini penulis menggunakan metode pembahasan, berupa:

a. Metode Tafsir Tematik (Tafsir Maudhu'i)

Sesuai dengan istilahnya metode ini menggunakan pendekatan dengan jalan memilih tema atau topik kajian tertentu yang hendak dicari penjelasannya dalam Al-Qur'an. Kemudian dicari keterkaitan antara berbagai ayat yang relevan agar saling mendukung kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pada pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berkaitan tersebut.

b. Metode Induktif,

Yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berfikir induktif, artinya berfikir berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisme yang bersifat umum, digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.

c. Metode Deduktif,

Yaitu cara berfikir berangkat dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik menuju hal yang bersifat khusus. Yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.

## 2. Content Analisis atau Analisis Isi

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisa data yang dipergunakan adalah *content analysis*, yaitu teknik analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, Sujono dan Abdurrahman mengutip teorinya Holsti mengatakan bahwa: *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis<sup>104</sup>.

Setelah bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian yang lain mungkin agak rumit dan canggih.<sup>105</sup>

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya mengabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam kontruksi yang dimengerti secara utuh. Seperti halnya analisis proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Lexy J Moleong, *op.cit.* h. 163

<sup>105</sup> Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 70

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 76

Adapun teknik analisis data pada pembahasan kali ini, menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) adalah sebagai berikut.<sup>107</sup>:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>108</sup>

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan antara lain:

- 1) Penerapan Kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan

---

<sup>107</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 248.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 321

jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

- 2) Kriteria keteralihan (*transferability*), yaitu sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.
- 3) Kriteria kebergantungan (*dependability*), merupakan substitusi reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.
- 4) Kriteria kepastian (*confirmability*), yaitu kriteria ini berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Sesuatu itu bisa dikatakan objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven dalam bukunya Lexy J. Moleong, selain itu masih ada unsur 'kualitas' yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Karakteristik Surat Luqman**

Wahbah Zuhaily menerangkan bahwa surat Luqman termasuk surat Makiyyah, terdiri dari 34 ayat, dan diturunkan setelah surat ash-Shaffat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayt-ayatnya Makiyyah.<sup>109</sup> Sementara al-Qurtubi, Imam Jalaluddin Al-mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti menyebutkan bahwa surat Luqman termasuk kelompok surat Makiyyah, kecuali ayat 27, 28 dan 29, ketiganya termasuk ayat Madaniyyah (turun di Madinah).<sup>110</sup>

Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini disamping jalur sanatnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Mekkah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekkah yang memperoleh "pertanyaan dan contoh keberatan" yang dapat diajukan kepada nabi saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surah al-Isra': 85

---

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati. 2003),.h. 107

<sup>110</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, ( Bandung: Sinar baru Algensindo. 2008),.h. 471

وَدَسَّأَلُونَاكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



Artinya: “ Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".( QS. al-Isra':85)<sup>111</sup>

Adalagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini apalagi yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqman, yang memang sangat populer dikalangan masyarakat jahiliah ketika itu.<sup>112</sup>

Dinamakan surat Luqman karena dalam surat tersebut terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura, salah seorang putra dari Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah, yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Daud dengan julukan al-hakim (yang bijak).<sup>113</sup>

Tema utama dalam surat ini adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathabai' dan Sayyith Quthub. Al-Biqai' berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab Al-qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan

<sup>111</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h.473

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, Ibid.,

<sup>113</sup> Wahbah Zuhaili dalam Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat pendidikan*, (Bandung: MARJA, 2007), h.154

bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya. Allah SWT. Tulis Al-Biqai' telah memulai kitabnya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah :2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”<sup>114</sup>

Ini dibuktikan-Nya dengan urutan surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yunus setelah surah Al-Bara'ah dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan ini-pun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai dengan surah Al-Rum yang lalu. Nah, disini, dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Disini kitab suci Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa Dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsinin*. *Al-Muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-muttaqin* adalah para pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surah ini yakni Luqman. Demikian lebih kurang pandangan Al-Biqai'. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h.8

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.* h. 120

Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama Syam, Lufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.<sup>116</sup> Adapun pokok-pokok isi surat Luqman secara keseluruhan:

#### 1. Keimanan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat yang dirahasiakan benar-benar oleh orang-orang mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas ke-Esaan dan kekuasaan Allah; manusia tiada akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal-amal yang shaleh; lima hal yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segala-galanya baik yang lahir maupun yang batin.

#### 2. Hukum-Hukum

Kewajiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapak selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan keajaibannya untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan; perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat diwaktu seseorang tidak dapat ditolong, baik oleh anak atau bapaknya sekalipun.

---

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.* h. 108

### 3. Kisah-kisah

Kisah Luqman, ilmu dan hikmah yang didapatnya.

### 4. Dan lain-lain

Orang yang sesat dari jalan Allah SWT dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayat Allah; celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya; menghibur hati Rasulullah SAW, terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah merupakan kelalaian; nikmat dan karunia tidak dapat dihitung.<sup>117</sup>

Berikut Pemaparan Surat Luqman ayat 12 - 19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ رِيبُنِي  
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ  
 أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْهُ فِي غَمٍّ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ  
 ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ رِيبُنِي إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ  
 فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

<sup>117</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h.652

حَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ  
 فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan

*baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

16. *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.*
17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*
18. *dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
19. *dan sederhanalah kamu dalam berjalan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>118</sup>*

Pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi nikmat dan ilmu pengetahuan oleh Allah, sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Ini sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 654-655

melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman.

## **B. Asbabun Nuzul**

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman Hakim dan anaknya. Kemudian Rasulullah membacakan surat Luqman. Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat tersebut, terdiri dari: *pertama*, keimanan kepada Allah, para nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah, meliputi apa yang ada di langit dan di bumi, perputaran malam dengan siang dan lima masalah ghaib yang pengetahuan akan hal tersebut hanyalah Allah yang mengetahui. *Kedua*, kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibroh bagi para pembacanya. *Ketiga*, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, hingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an.<sup>119</sup>

## **C. Biografi Luqman Hakim**

Luqman adalah nama non-Arab, bukan nama Arab.<sup>120</sup> Penulis Tafsir Ruh Ma'ani menyebutkan bahwa Luqman adalah nama non-Arab. Penulis ini

---

<sup>119</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. XI. (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 144 dalam Nurwadjah Ahmad, *op. cit.* h. 154

<sup>120</sup> Irsyad As- Sari, dalam Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak*, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 60

kemudian mengatakan bahwa Luqman merupakan pecahan dari kata laqama (l-q-m). Ada lagi yang mengatakan bahwa Luqman adalah *isim 'alam* (jenis nama). Meskipun ia nama non-Arab, tetap saja tidak dapat di *tashrif* karena ia adalah nama dan merupakan nama non-Arab. Jika ia dikatakan sebagai nama Arab, tetap ia tidak bisa di *tashrif* karena ia adalah nama, apalagi terdapat tambahan huruf alif dan nun. Dengan demikian, ia merupakan pecahan kata dari kata laqama (l-q-m) yang merupakan improvisasi, karena ia tidak memiliki patokan dalam isim nakirah (nomina indefinitif). Dalam ilmu tata bahasa Arab, nama Luqman setimbang dengan kata “Usman” atau “Umran”.<sup>121</sup>

Mengenai nasab Luqman sendiri masih diperselisihkan. Ibnu Katsir dalam kitab Tarikh-nya menyebutkan bahwa nasab lengkap Luqman itu adalah Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun.<sup>122</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, penulis kitab Tafsir Al-Qurthubi, menyebutkan bahwa ia adalah Luqman bin Ba’ura bin Nahur bin Tarih.<sup>123</sup> Tarih ini adalah nama lain dari Azar, ayah Nabi Ibrahim. Demikianlah Nasab Luqman menurut Muhammad bin Ishaq. Ada pula yang mengatakan Luqman adalah anak dari bibi Ayyub.<sup>124</sup> Sedangkan julukan dari Luqman sendiri adalah Abu An’am.

Seperti halnya perbedaan pendapat berkenaan dengan siapa ayah Luqman, para ulama juga berbeda pendapat tentang nama anaknya. Menurut Ibnu Katsir, nama anak laki-lakinya adalah Tsaran, sesuai dengan sebuah

---

<sup>121</sup> Suplemen Ensilopedi Islam, *Op.cit*

<sup>122</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 2006),h. 400

<sup>123</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),h. 143

<sup>124</sup> Abdullah. *Namanya Luqman Hakim*, (Jogjakarta: DIVA Pers. 2008),h. 23

pernyataan yang diriwayatkan oleh as-Sahili.<sup>125</sup> Menurut al-Khazin, ada yang mengatakan nama anaknya adalah An'am dan ada juga yang mengatakan Asykam.<sup>126</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang menuturkan bahwa nabi Muhammad SAW pernah bersabda. *“Apakah kalian mengetahui siapa sebenarnya Luqman itu?”* Para sahabat menjawab: *“Allah dan Rasul-Nya pasti lebih mengetahui.”* Nabi berkata lagi, *“Dia adalah seseorang yang berasal dari Habasyah (Etopia).”* (HR Ibnu Marduwaih). Hal senada juga dikemukakan oleh Ibnu abbas dan Mujahid.<sup>127</sup>

Menurut as-Suhaili Luqman adalah seorang hamba yang bersuku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah.<sup>128</sup> Ailah adalah sebuah kota disekitar Pantai Laut Qulzum (Laut Merah) yang berdampingan dengan Damaskus. Begitu pula yang dikutip Qatadah dari Abdullah bin Az-Zubair yang pernah berkata kepada Jabir bin Abdillah, *“Informasi apa saja yang telah sampai kepada Anda mengenai Luqman?”* Jabir mengatakan, *“Luqman itu berfisik pendek, hidungnya pesek, dan bersuku Naubah.”* Naubah adalah nama-nama ras orang-orang hitam. Bentuk kalimat tunggalnya Naubi. Negeri Naubah adalah tempat tinggal ras orang-orang hitam yang terletak di bagian selatan Mesir.<sup>129</sup>

Al-Hasan Al-Bashri menyebutkan bahwa Luqman menikah di daerah Ramallah Syam. Daerah ini saat itu belum ramai. Luqman berada di daerah ini

---

<sup>125</sup> Abdullah bin Muhammad, *op.cit.* h. 401

<sup>126</sup> Tafsir Al-Khazin, juz 4, h. 213 dalam Abdullah, *op.cit.*, h. 30

<sup>127</sup> Al-Bidayah wa An-Nihayat, jil. 2.h. 123 dalam Syarif Hade Masyah., *Op. cit.* h. 61

<sup>128</sup> Imam Al-Qurthubi, *Op. cit.*, h. 143

<sup>129</sup> Syarif Hade Masyah., *Op. cit.* h. 61

sampai berusia lanjut hingga ia menemui ajalnya. Ditempat ini terdapat kuburan tujuh puluh orang nabi yang wafat setelah Luqman. Sejumlah nabi itu semuanya adalah nabi-nabi yang diusir dengan paksa oleh Bani Israil, mereka semua wafat dalam keadaan lapar. Di situlah makam mereka yang terletak antara masjid dan pasar.<sup>130</sup> Dalam *Ruh al-Bayan* dijelaskan bahwa kuburannya terdapat di desa Sharafanda, yang terletak di luar kota Ramallah dan masuk ke dalam wilayah administratif Palestina. Di atas kuburannya terdapat prasasti. Sedangkan Qatadah mengatakan, “Kuburannya terdapat di Ramallah antara masjid dan pasar daerah itu.”<sup>131</sup>

Mengenai masa hidup Luqman Hakim, Ada banyak versi menjadi jawaban atas pertanyaan “*Siapakan Lukman Hakim itu? Dan Hidup pada masa siapa?*”. Dan diantara tokoh mengemukakan pendapatnya masing-masing. Antara lain, menurut Wahb, “Luqman adalah anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub.” Sementara menurut Muqatil, berargumen bahwa Luqman adalah anak bibi nabi Ayyub. Ada lagi pendapat lain yang menyatakan bahwa Luqman adalah anak Azar dan hidup selama seribu tahun. Ia juga pernah bertemu Nabi Daud dan pernah menimba ilmu dari Nabi Daud. Sebelum Daud di utus menjadi Nabi, Luqman adalah seorang Mufti (pemberi fatwa). Ketika Daud telah diutus menjadi Nabi, Luqman menghentikan kegiatan berfatwa.<sup>132</sup> Menurut Al-Waqidi, Luqman adalah seorang *qadhi*

---

<sup>130</sup> *Washaya al-Aba li Al-Abna*, h. 49. dalam Syarif Hade Masyah, *ibid.*, h. 62

<sup>131</sup> *Ruh Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, jil.3. h 51 dalam Syarif Hade Masyah, *loc.cit.*

<sup>132</sup> Imam Al-Qurthubi, *Op. cit.*, h. 143

(hakim) di bani Isra' il,<sup>133</sup> dan dia hidup pada masa antara Nabi Muhammad dan Nabi Isa. Namun pendapat yang satu ini dinilai kurang teliti.

Menurut pendapat Al-Alusi, mayoritas Ulama mengatakan bahwa Luqman hidup pada masa nabi Daud dan bukan seorang Nabi.<sup>134</sup> Ibnu Qutaibah mengatakan, “Luqman adalah seorang hamba dari wilayah Habasyah milik seorang lelaki dari kalangan Bani Israil. Lelaki itu lalu memerdekakanya dan memberinya harta.”<sup>135</sup>

Adapun mengenai profesi Luqman Hakim, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum terutusnya Nabi Daud a.s., Luqman adalah seorang pemberi fatwa. Baru setelah Daud diutus menjadi Nabi, Luqman menghentikan profesinya sebagai pemberi fatwa. Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid yang menuturkan bahwa Luqman adalah seorang hakim yang menangani masalah Bani Israil.<sup>136</sup> Profesinya itu dijalani pada masa Nabi Daud. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Al-Asy'ad dari Ikrimah Ibnu Abbas yang pernah mengatakan, “Luqman adalah seorang budak dari *Habasyah* (Etopia). Dia berprofesi sebagai tukang kayu.”<sup>137</sup> Ada informasi lain yang menyatakan bahwa ia adalah seorang tukang kasur, yang kerjanya memperbaiki kasur dan bantal serta menjahitnya.<sup>138</sup>

Ibnu Abi Syaibah, Imam Ahmad, dan Ibn Al- Mundzir meriwayatkan dari Ibn Al-Musayyab bahwa Luqman adalah tukang jahit. Profesi ini lebih luas

---

<sup>133</sup> Imam Al-Qurthubi, *loc. cit*

<sup>134</sup> Abdullah. *Op.cit.* h. 26

<sup>135</sup> Syarif Hade Masyah, *Op.cit.* h. 63

<sup>136</sup> Imam Al-Qurthubi, *Op. cit.*, h. 143

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 146

<sup>138</sup> *Ruh Al-Ma'ani*, jil.21, h.82 dalam Syarif Hade Masyah, *loc.cit.*, h. 63

dari sekedar tukang kasur. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa profesi Luqman adalah seorang penggembala.<sup>139</sup> Ada yang mengatakan bahwa setiap harinya Luqman memikul seikat kayu. Al-Allamah Al-Alusi setelah mengutip beberapa pendapat ini, mengatakan “Aku tidak sedikit pun percaya dengan informasi-informasi ini. Aku mengutip informasi-informasi ini karena didasari keprihatinan dengan apa yang dilakukan oleh para mufassirin terpilih.”<sup>140</sup>

Bukan tidak mungkin Luqman memang menekuni beberapa profesi yang telah disebutkan di atas. Atau mungkin pula hanya sebagiannya saja. Terlebih seperti diketahui bahwa ia memiliki umur yang panjang. Kita bisa saja mengatakan bahwa Luqman adalah seorang hamba yang mempunyai tuan. Ia harus menggembalakan ternak dan memikul kayu. Ia sekaligus juga seorang hakim dan mufti pada saat yang sama. Selagi mungkin, ia juga berprofesi sebagai tukang kayu atau penjahit.

Mengenai ciri fisik Luqman. Mujahid menuturkan mengenai ciri-ciri Luqman, “Luqman itu dua bibirnya tebal dan lebar kedua telapak kakinya.”<sup>141</sup> Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin A-Zubair yang berkata, “Suatu saat aku bertanya dengan Jabir bin Abdillah, *Informasi apa yang tela sampai kepada Anda tentang Luqman?*” Jabir mengatakan: “*Ia berfisik pendek, berhidung pesek, dan berasal dari Naubah.*” Menurut riwayat, Ibnu Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dari Ibnu Usayyab yang

---

<sup>139</sup> Imam Al-Qurthubi, *loc.cit.*, h. 146

<sup>140</sup> *Ruh Al-Ma'ani*, jil.21, h.83. dalam Syarif Hade Masyah, *op. cit.*, h. 63

<sup>141</sup> *Bidayah*. h. 124. Dalam Syarif Hade Masyah, *loc.cit.*, h. 70

menginformasikan, “*Luqman itu berkulit hitam dan tinggal di tengah-tengah komunitas kulit hitam di Mesir. Ia mempunyai bibir tebal.*”

Penulis Ruh Al-Bayan mengatakan, “Ini bukan sesuatu yang tidak mengenakan. Allah SWT telah memilih hamba-Nya untuk keterpilihan mengemban misi kenabian, misi kewalian, hikmah berdasarkan fisik yang bagus, dan ketampanan raut muka. Allah memilih salah seorang diantara mereka berdasarkan segala hal yang diketahui Allah tentang hal-hal yang tak terlihat mengenai mereka.” Al-Auza’i mendapat informasi juga dari Abdurrahman bin Harmalah. Dia berkata bahwa ada seorang berkulit hitam menemui Sa’ad. tokoh sahabat ini lalu berkata pada orang yang bersangkutan, “Jangan bersedih hanya lantaran kamu berkulit hitam, karena sesungguhnya tiga diantara orang berkulit hitam justru menjadi manusia terbaik. Mereka itu adalah Bilal, Mihja’ (budak Umar) yang berkulit hitam, dan Luqman Al-Hakim. Ia bersuku Naubah juga mempunyai bibir tebal.” Jika disimpulkan sejenak mengenai ciri fisik Luqman Hakim, sebagai berikut:

1. Berbibir tebal
2. Berkaki lebar
3. Berfisik pendek
4. Berhidung pesek<sup>142</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu ad-Darda’ bahwa suatu hari ia menyebut nama Luqma Hakim. Ia berkata, “Dia tidak diberi keluarga, harta, kemuliaan, dan banyak hal. Namun, ia adalah seorang laki-laki yang gemuk, berani, pendiam, panjang nalar pikirannya, dan melihat ke depan. Ia sama

---

<sup>142</sup> Syarif Hade Masyah, *ibid.* h. 71

sekali tidak pernah tidur siang. Tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya meludah. Ia tidak bersendawa, tidak pernah buang air kecil, tidak pernah buang buang air besar tidak pernah mencuci, tidak pernah bermain, dan tidak ada suara tertawa. Ia tidak pernah mengulangi sesuatu yang telah di ucapkannya. Kecuali bila ia mengatakan hikmah dan ada seseorang yang meminta agar hikmah itu diulanginya kembali.”<sup>143</sup>

Mayoritas Mufassir mempermasalahkan kedudukan Luqman, apakah ia seorang Nabi ataukah hanya hamba Allah yang shalih yang diberi kelebihan hikmah. Dalam hal ini, Imam asy-Syaukani menjelaskan, mayoritas mufassirin menyimpulkan bahwa Luqman al-Hakim bukan seorang Nabi, tapi hamba Allah yang diberi kelebihan dari hamba lainnya, yakni diberi hikmah.<sup>144</sup> Sebagian mufassir menafsirkan bahwa hikmah adalah keyakinan atau akidah yang benar, pemahaman agama, kemampuan akal, kebenaran dalam ucapan, namun tidak memiliki derajat kenabian.<sup>145</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, tapi hamba Allah yang shalih yang telah diberi hikmah.

## **D. Penjelasan Para Mufassir terhadap Surat Luqman ayat 12 – 19**

### **1. Tafsir Al-Mishbah**

#### **a. Sural Luqman Ayat 12**

---

<sup>143</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 399

<sup>144</sup> Syarif Hade Masyah, *op. cit.* h. 73

<sup>145</sup> Abdullah, *op. cit.* h. 49.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Ayat-ayat ini menguraikan tentang salah satu seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt, hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan : *Sesungguhnya kami Yang Maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha terpuji oleh makhluk di langit dan bumi.*<sup>146</sup>

Kata *Hikmah* telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 12 diatas. Disini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang di dukung oleh amal, dan amal yang tepat dan di dukung oleh ilmu" Begitu tulis al-Biqa'i. Seorang yang ahli dalam melakukam sesuatu dinamai *hakim*.<sup>147</sup>

<sup>146</sup>Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 120

<sup>147</sup> *Ibid*, h. 121

*Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Maka ini ditarik dari kata *كح*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).<sup>148</sup> Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang di ambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu yang utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Jika demikian tulis al-Ghazali Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling utama abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang di anugerahkan telah memperoleh kebajikan yang banyak.<sup>149</sup>

Kata *syukur* terambil dari kata *شكر* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada

---

<sup>148</sup> *Ibid*

<sup>149</sup> *Ibid*, h. 122

Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Syukur didenifisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Mengetahui nikmat yang di anugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang di anugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, dan pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.<sup>150</sup>

Firman-Nya ان اشكر الله *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat: Dan kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah" demikian tulis Thabathaba'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq'a'i yang menulis bahwa: walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *kami anugerahkan kepadanya syukur*. "Sayyid Qutub menulis bahwa hikmah kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.<sup>151</sup> Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang, mengenai Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan

---

<sup>150</sup> *Ibid.*,

<sup>151</sup> *Ibid.*,

kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Kata *غني* Maha Kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ghain*, *nun*, dan *ya'*, yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik yang menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *ghaniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa hidup berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini lahir kata *mughanny* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi*.

Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang Maha bersifat *Ghaniyy*, adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam ketergantungan. Yang sebenar-benarnya “kaya” adalah orang yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat, bahwa: “*Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya*” (QS. Al-Imran : 97 dan QS. Al- Ankabut: 6). Manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang memberi kekayaan adalah Allah SWT.<sup>152</sup>

Kata *حميد* Maha Terpuji, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha'*, *mim* dan *dal*, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *حميد* pujian

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, h. 123

digunakan untuk memuji yang anda peroleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah حميد د Maha terpuji, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang anda peroleh. Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang di lakukannya dapat terpuji, *pertama*, perbuatannya indah dan baik *kedua* dilakukannya secara sadar, dan *ketiga* tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa.

Allah حميد د berari bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar kehendak-Nya tanpa paksaan. Kalau demikian maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar Dia menyangand sifat حميد, Dan wajar juga kita mengucapkan *Alhamdulillah* (Segala puji hanya bagi Allah).

Kata يغذي yang merupakan sifat Allah pada umumnya-di dalam Al-Qur'an dirangkai dengan kata حميد د Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/ anugerah kekayaan-Nya. Itu-pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapapun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

## b. Sural Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya, ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekuukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.*

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang di perselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman

al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya agaknya adalah yang di maksud surah ini.<sup>153</sup>

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya, lalu Rasulullah mengajaknya memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "*mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku, "Rasulullah berkata,"apa yang ada padamu? "Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqman, "kemudian Rasulullah berkata "tunjukkanlah padaku!" Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata,"Sungguh perkataan yang amat baik! tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu, Al-Quran yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya, "Rasulullah lalu membacakan Al-Qura'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.*

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata "Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah Khalifah yang memerintah di bumi? Luqman menjawab "kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian, tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka

---

<sup>153</sup> Ibid., h. 125

akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu di tetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: "mengapa demikian? Luqman menjawab: "karena pemerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman meyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia. Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat, para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. demikian ditemukan dalam kitab hadits *musnad al-firdaus*.<sup>154</sup>

Kata *ya'izhu* terambil dari kata *wa'azh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan. Yakni tidak membentuk, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dan panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan

---

<sup>154</sup> *Ibid.*, h. 126

datang pada kata *ya'izhuhu*.<sup>155</sup> Sementara ulama yang memahami kata *wa'azha* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis pendapat yang antara lain di kemukakan oleh Thahir Ibn Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Disisi lain berprasangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada berprasangka buruk.<sup>156</sup>

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan Asalnya adalah *ibniy*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang, dari sini dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik, memang menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> *Ibid.*, h. 126-127

<sup>156</sup> *Ibid.*, h. 127

<sup>157</sup> *Ibid.*,

## c. Sural Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنًا عَلًىٰ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Ayat di atas dan ayat berikut di nilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Memang Al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman namun itu tidak serupa berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehati serupa. Al-Biq'a'i menilainya sebagai lanjutan dari Luqman, ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang di nasihatkannya menyangkut hak Kami, tetapi lanjut al-Biq'a'i redaksinya di ubah agar mencakup semua manusia.<sup>158</sup>

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan *dan kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia* menyangkut *kedua orang ibu bapaknya*, pesan kami di sebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia

---

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 128

melahirkan dengan susah payah kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan *penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran anak, jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. *Wasiat Kami* itu adalah *bersyukurlah kepada-Ku* karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan* bersyukur pula-lah *kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Rasa syukur ini mutlak kamu lakukan karena hanya *kepada-Ku-lah* tidak kepada yang lain *Aku kembali kamu* semua wahai manusia untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi jasa ibu. Ini di sebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak di hiraukan oleh anak karena kelamahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak, dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu, setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak di pikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang di pikulnya tidak terlalu berat. Betapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo'a untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya, Perhatikanlah do'a yang diajarkan al-Qur'an, *Tuhanku, kasihilah*

*keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil (QS. Al-Isra':24 ).*<sup>159</sup>

Al-*Qur'an* hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbatkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari ayahnya ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.<sup>160</sup>

Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan. Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat diatas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutuykan-Nya adalah penganiayaan yang besar*. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *"ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun"* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang di

---

<sup>159</sup> *Ibid.*,h. 129

<sup>160</sup> *Ibid.*, h.130

sajikan. Ia di buktikan kebenarannya dengan argumentasi yang di paparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ini merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.<sup>161</sup>

d. Surat Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana-pun. Ayat diatas menyatakan: dan *jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka jangan engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak

<sup>161</sup> *Ibid.*,h. 131

bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam rangka segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku-lah* juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku *kembali kamu* semua, *maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Kuberi balasan dan ganjaran.<sup>162</sup>

Kata *جاهدك* terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan patron kata yang di gunakan ayat ini adalah menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan, atau peringatan. Kata *معروف* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma putri Sayyidina Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul saw, memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.<sup>163</sup>

e. Surat Luqman Ayat 16

---

<sup>162</sup> *Ibid.*, h. 131-132

<sup>163</sup> *Ibid.*, h. 132

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Ayat diatas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya "*maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*" Luqman berkata "*wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada, pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.*"<sup>164</sup>

Ketika menafsirkan kata رَدَلٌ pada al-Anbiya ayat 47 penulis mengutip penjelasan tafsir *al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji رَدَلٌ atau *monster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji monster hanya sekitar satu perseribu gram, atau kurang lebih mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 133-134

halus. Demikian komentar *tafsir al-Muntakhab*. Kata لطيف terambil dari kata *lathafa* yang huruf hurufnya terdiri dari kata *lam*, *tha'*, dan *fa'*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.<sup>165</sup>

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Luthf*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti kelemahlembutan Ilahi dapat terlihat bagaimana dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai di lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapapun. termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpikul.

---

<sup>165</sup> *Ibid.*, h. 134

Kata ر خبيد terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *kha'*, *ba* dan *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*, ر خبيد dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khabartu al- ardl* dalam arti *membelah bumi*. Dan dari sinilah lahir pengertian "*mengetahui*" seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membela bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai خبير. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah خير, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam kerajaannya di bumi maupun di alam raya kecuali di ketahuinya. Tidak bergerak satu sarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.<sup>166</sup>

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas dasar amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

f. Surat Luqman Ayat 17

---

<sup>166</sup> Ibid., h. 135-136

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ<sup>ط</sup>  
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Luqman a.s, melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam buku kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku sayang, laksanakan shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran serta kesabaran termasuk hal-hal yang di perintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>167</sup>

Nasihat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam berbuat baik dan menjauhi kemungkaran, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 136-137

tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. *Ma'ruf* adalah "yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khair*, yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang di nilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Kata *shabr* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba'* dan *ra'* maknanya berkisar pada tiga hal : 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu. 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, di namai bersabar yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.

Kata *ءزم* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *masdhar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat ini adalah shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba'i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikain itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian *azm'* sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *azm al-umur* seperti; al-Imran:

186, dan asy-Syura: 43 dan lain-lain. Demikain Thabatahba'i, maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam *عزم* dari sisi bahwa *عزم* yakni tekad dan keteguhan diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. demikian lebih kurang Thabatahba'i.<sup>168</sup>

g. Surat Luqman Ayat 18 – 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata : *Dan wahai anakku*, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu *dari manusia*, siapapun dia di dorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak

<sup>168</sup> *Ibid.*, h. 138

melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata *عرج* diambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.<sup>169</sup>

Kata *في الارض* atau *di muka bumi* di sebut oleh diatas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu, demikian kesan al-Biq'a'I. Sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata.mereka semua sama sehingga tidak

---

<sup>169</sup> *Ibid.*, h. 139

wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.<sup>170</sup>

Kata *مختال* terambil dari kata yang sama dengan *khayal* atau *khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhal* membanggakan apa yang di miliknya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. dan inilah yang di tunjuk oleh kata *فخور* yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *مختال* dan *فخور* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Disisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. tidak jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> *Ibid.*,

<sup>171</sup> *Ibid.*, h. 139 -140

Kata *اغضض* diambil dari kata *ghadldl* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadldl* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya di batasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>172</sup>

Demikian Luqman Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

## 2. Tafsir Ibnu Katsir

### a. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'id bin abi 'Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah SWT *ولقد اتينا لقمان الحكمة* yaitu tentang pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang nabi dan tidak diberikan wahyu,

<sup>172</sup>*Ibid.*, h. 140

kata hikmah disini berarti pemahaman, pengetahuan dan ta'bir mimpi.<sup>173</sup> ان اشكر الله “yaitu bersyukur kepada Allah,” Kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang yang sejenis dimasanya. Kemudian Allah Ta’ala berfirman: *ومن يشكرنا ما يشركونا نفسه* “*dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,*” yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri.

Dan firman-Nya : *ومن كفر فان الله غني حميد* “*dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji,*” yaitu, Mahakaya dari hamba-Nya, dimana hal itu (ketidak bersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

#### b. Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Allah Ta’ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya, yaitu Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun. Sedangkan nama putranya

<sup>173</sup> Abdullah bin Muhammad, *op. cit.*, h. 399

adalah Tsaran. Dia memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertamanya dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia memperingatkan, ان الشرك لظلم عظيم “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezaliman terbesar.<sup>174</sup>

c. Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Kemudian Firman Allah ووصينا الانسان بوالديه حملته امه وهنا على وهن dia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Mujahid, hal ini dikarenakan beratnya kesulitan mengandung anak, Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.” Sedangkan ‘Atha’ al-Khurasani: “Kelemahan demi kelemahan”. Dan firman-Nya: وفصله في عامين “*dan menyapihnya dalam dua tahun*” yaitu mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkan selama dua tahun, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ حَوْلَٰئِنَّ كَمَا مَلَٰئِنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ﴾

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 401

Allah SWT menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat bergadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Untuk itu Dia berfirman : ان اشكر لي ولوا لذيك الى المصير “bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” Yaitu sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan.

d. Surat Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Firman-Nya وان جاهدك على ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما  
 “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya,” Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itupun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf, yaitu secara baik kepada keduanya.

Dan firman-Nya وان اتبع سبيل من انا ب الي “dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku” yaitu orang-orang yang beriman. ثم الي مرجعكم

فانبيكم بما كنتم تعملون “kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

e. Surat Luqman Ayat 16

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِيْ السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman Hakim yang diceritakan oleh Allah SWT agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dia berkata: *Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,*” yaitu kedzaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi. Sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa dhamir pada firman-nya “انها” adalah dhamir *sya-n* dan kisah (yang tidak mempunyai arti)

Firman Allah SWT: *يائت بها الله “niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya),”* Allah akan mengahdirkannya pada hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan.

Untuk itu Allah berfirman : *ان الله لطيف خبير “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui,”* yaitu Mahahalus ilmu-Nya, hingga tak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus, dan lembut. *خبير* Dan Allah Maha Mengetahui tentang langkah semut

dikegelapan malam yang gelap gulita. Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam, atau ditempat terasing jauh dari ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan mengahdirkannya, karena tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah-pun yang ada dilangit dan di bumi yang terluput dari-Nya.

f. Surat Luqman Ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Wasiat berikutnya yakni *يا بني اقم الصلوة* "Hai anakku dirikanlah *shalat*", yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya. Dan juga perintah untuk mengerjakan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. Serta *والصبر على ما* *اصابك* perintah untuk bersabar terhadap apa yang menimpa, Dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, maka dari itu Dia memerintahkannya untuk bersabar. Dan firmanNya: *ان ذلك من عزم الامور*: "Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)," yaitu, kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.

## g. Surat Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dia berkata : *ولا تصعرخدك للناس* “*Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia (karena sombong)*, dia berkata: “jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi merendahkanlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.”

Ibnu Jarir berkata: “Asal kata *الصعر*” adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Diantaranya ialah perkataan A’mr bin Hayy at-Ttaghlabi: “Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga ia tegak.”

Firman-Nya: *ولا تمش في الارض مرحا* “*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,*” yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi) pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata *ان الله لا يحب*

*كل مختال فخور* “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,*” yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain.

## h. Surat Luqman Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
 الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Salah satu wasiat Luqman pada putranya yaitu, واقصد في مشيك, perintah untuk berjalan secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Perkataannya: واغضض من صوتك “*dan lunakkanlah suaramu*” yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu dia berkata: ان انكر الاصوات لصوت الحمير: “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*”

Mujahid dan banyak para ulama berkata :”Sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai, yaitu keterlaluannya mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan disamping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai disisi Allah SWT.”<sup>175</sup> Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras.

### 3. Tafsir Al-Maroghi

#### a. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

<sup>175</sup> *Ibid.*, h. 405

Dan firman Allah *ولقد اتينا لقمان الحكمة ان اشكر الله* Sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang patut mendapat puji dan syukur itu. Disamping itu, Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.

Dan firman-Nya *ومن يشكرنا ما يشر لنفسه* barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya dan Dia kelak akan menyelamatkannya dari azab.<sup>176</sup>

Firmannya *ومن كفر فان الله غني حميد* Dan barang siapa kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. Dan Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.

---

<sup>176</sup> Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Toha Putra. 1992),h.147

## b. Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Ingatlah, hai Rasul yang mulia, kepada nasehat Luqman kepada anak-anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan pada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezalimah yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.<sup>177</sup>

## c. Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan firmanNya ووصينا الانسان بوالديه Kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Dalam al-Qur'an seringkali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya

<sup>177</sup> *Ibid.*, h. 153

Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Untuk itu Allah berfirman *حملته امه وهنا على وهن* ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.

Kemudian Allah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tak mampu berbuat sesuatu-pun bagi dirinya. Allah berfirman *وفصله في عامين* Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak ia berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu. Sesudah itu Rasulullah baru mengatakan kemudian ayahmu.

Selanjutnya Allah menjelaskan pesan-Nya melalui firman-Nya *ان اشكر لي ولوا لديك* dan Kami perintahkan kepada kamu, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.

Kemudian Allah SWT mengemukakan alasan perintah bersyukur kepada-Nya dengan nada memperingatkan, yaitu melalui firman-Nya: **اللي المصير** Hanya kepada-Kulah kamu kembali, bukan kepada selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah kuberikan kepadamu, dan rasa terimakasih terhadap ibi bapakmu serta baktimu kepada keduanya.

d. Surat Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan firman Allah **وان جاهدك على ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما** Dan apabila kedua orang tuamu memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu menaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

Firman Allah *وصاحبهما في الدنيا معروفا* Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi sandang dan pangan kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati.

Dan karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik, maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui firmanNya *واتبع سبيل من انا ب الي* Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah *ثم الي مرجعكم فانبيكم بما كنتم تعملون* kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati. Lalu aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

e. Surat Luqman Ayat 16

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِهَا اِنَّ اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan. Seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di akhirat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula.

Firman-Nya ان الله لطيف خبير Sesungguhnya Allah Maha Lembut pengetahuan-Nya meliputi semua hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui semua perkara yang tampak dan tidak tampak.

f. Surat Luqman Ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Firman Allah اقم الصلاة يابني Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang

menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Setelah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang akan di bebaskan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan anaknya supaya menyempurnakannya pula terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah *واعمر بالمعروف* Dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. Demikian pula firman-Nya *وانه عن المنكر* Dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka kepada Allah, dan dari menegrjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskan ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam.

Firman-Nya *والصبر على ما اصابك* dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah yaitu ketika kamu *beramar ma'ruf* atau *bernahi munkar* kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana yang pokok untuk meraih ridha Allah.<sup>178</sup> Kemudian penyebab hal tersebut disebabkan dalam ayat selanjutnya *ان ذلك من عزم الامور* Sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu, termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT atas hamba-hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain. Karena didalam

---

<sup>178</sup> *Ibid.*,h. 159

hal tersebut terkandung faedah yang besar dan manfaat yang banyak, di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen dalam kehidupan dan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *nas-nas* agama.

g. Surat Luqman Ayat 18 dan 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan setelah Luqman mewasiati anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan anaknya akan hal-hal lainnya, yaitu sebagaimana disebutkan oleh firman-Nya *ولا تصعير خدك للناس* Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.<sup>179</sup>

Firman-Nya *ولا تمش في الارض مرحا* Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman dimuka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian

<sup>179</sup> *Ibid.*, h. 160

mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai pada semua kebaikan.<sup>180</sup> Kemudian Luqman menjelaskan ‘illat dari larangannya itu, sebagaimana yang disebut oleh firman-Nya *ان الله لا يحب كل مختال فخور* Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Firman-Nya *واقصد في مشيك* dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa di buat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu’.

Dan firman-Nya *واغضض من صوتك* Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. Selanjutnya Luqman menjelaskan penyebab larangan-Nya itu, sebagaimana disitir oleh firman-Nya *ان انكرا لاصوات لصوت الحمير* Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang dia perlukan tanpa penyebab adalah suara Keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara Keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> *Ibid.*, h. 161

<sup>181</sup> *Ibid.*, h. 163

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara Keledai, terkandung pengertian *mubalaghah* untuk menanamkan rasa antipasti dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah buat hamba-hamba-Nya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).

#### 4. Tafsir Jalalain

##### a. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah), antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun temurun.<sup>182</sup> Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi rasul, dia selalu memberi fatwa, dan dia sempat mengalami zaman diutusnya Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini, Luqman pernah mengatakan:”Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupan”. Pada suatu hari pernah

<sup>182</sup> Imam jalaluddin, *op.cit.*, h. 474

ditanyakan oleh orang kepadanya :”Siapakah orang yang peling buruk itu?” Luqman menjawab:”Dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan”. ان - (yaitu) dan Kami katakana kepadanya, hendaklah- اشكر الله (bersyukurlah kamu kepada Allah) atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu.- ومن يشكر فانما يشكر لنفسه (Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri) karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri. ومن كفر (Dan barang siapa tidak bersyukur) atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya فان الله غني (maka sesungguhnya Allah Mahakaya) tidak membutuhkan makhluk-Nya- حميد (lagi Maha terpuji) Maha terpuji di dalam ciptaannya.

#### b. Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

(Dan) ingatlah (ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia menasehatinya: “Hai anakku) lafaz bunayya adalah bentuk *tasgir*, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya لا تشرك بالله ان الشرك (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu *ظلم عظيم* (adalah benar-benar kezaliman yang besar”) maka anak itu bertaubat kepada Allah dan masuk Islam.

## c. Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*(Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya)* maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya- *(ibunya telah mengandungnya)* dengan susah payah- *(dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah)* ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi. *(dan menyapihnya)* tidak menyusuinya lagi.- *(dalam dua tahun. Hendaknya)* Kami katakana kepadanya *(bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali)* yakni kamu akan kembali.

## d. Surat Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*(Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu)* yakni pengetahuan yang tidak sesuai

dengan kenyataannya- فلا تطعهما (maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang ma'ruf) yaitu dengan berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya. واتبع سبيل (Dan ikutilah jalan) tuntunan من انا ب (orang yang kembali) orang yang bertaubat, الي (kepada-Ku) dengan melakukan ketaatan ثم الي مرجعكم فانبئكم بما كنتم تعملون (kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan) Aku akan membalasnya kepada kalian.<sup>183</sup>

e. Surat Luqman Ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Dan firman-Nya- يبني انها (“Hai anakku, sesungguhnya) perbuatan yang buruk itu (jika ada sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi) atau di suatu tempat yang paling tersembunyi pada tempat-tempat tersebut (niscaya Allah akan mendatangkannya) maksudnya Dia kelak akan menghisabnya. ان الله لطيف (sesungguhnya Allah Maha halus) untuk mengeluarkannya- خبير (Lagi Mahawaspada) tentang tempatnya.

<sup>183</sup> Ibid., h. 476

## f. Surat Luqman Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Firman Allah يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالصَّبْرِ (Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan amar ma'ruf nahi mungkar-mu itu. انْ ذٰلِكَ (Sesungguhnya yang demikian itu) hal yang disebutkan itu-الامور- من عزم الامور (termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib.<sup>184</sup>

## g. Surat Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

(Dan janganlah kamu memalingkan) menurut qiraat yang lain dibaca wala tusa'ir- خدك للناس (mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabbur- ولا تمش في الارض (dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh) dengan rasa sombong. ان الله لا يحب كل مختال (Sesungguhnya Allah tidak menyukai

<sup>184</sup> Ibid.,h. 477

*orang-orang yang sombong*) yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan-فخور (*lagi membanggakan diri*) atas manusia.

h. Surat Luqman Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan firman-Nya واقصد في مشيك (*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*) ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang dan anggun-واغضض (*dan lunakkanlah*) rendahkanlah انكراالصوات ان صوتك ان (*suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara*) suara yang paling jelek itu- لصوت (*ialah suara Keledai*”) yakni pada mulanya adalah ringkikan, kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak di dengar.<sup>185</sup> Ini semua merupakan penafsiran para mufassir mengenai Surat Luqman.

<sup>185</sup> *Ibid.*, h. 478

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Profil Pendidik dalam Surat Luqman ayat 12 – 19

Profil pendidik merupakan garis-garis besar karakter seorang pendidik. Kisah dalam surat ini, mengisahkan sosok pendidik yang bernama Luqman Hakim yang sedang mendidik putranya. Luqman dikategorikan sebagai pendidik keluarga, yakni pendidik pertama dan utama bagi putranya, dimana orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya. Hal ini karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan kesuksesan orang tua juga. Kisah Luqman dalam surat ini merupakan peringatan pada pembaca akan suatu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab pendidik, khususnya orang tua.

Dari kandungan surah Luqman ayat 12 – 19, profil seorang pendidik digambarkan melalui karakteristik yang dapat membedakannya dengan yang lain. Karakteristik tersebut meliputi ciri khas dan sifat yang dimiliki seorang pendidik. Ciri dan sifat pendidik akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi dalam perkataan dan perbuatannya. Diantaranya sifat yang harus dimiliki pendidik adalah:

##### 1. *Rabbaniyyah*

Sifat *rabbaniyyah* bagi seorang pendidik akan mempermudah dalam mengantarkan peserta didiknya pada terbentuknya manusia

berkepribadian muslim, sebab pendidik selalu menjadikan Tuhan sebagai referensinya. Tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya, selalu berpijak dari Tuhan dan untuk Tuhan. Dengan sifat *rabbaniyyah* ini, seorang pendidik mengabsahkan dirinya sebagai wakil Tuhan untuk mendidik yang lain. Sebagaimana Luqman yang menjadikan pendidikan kepada anaknya dengan maksud dan tujuan menjadi “*’abdan syakuran*” (hamba yang senantiasa bersyukur kepada pemberi anugrah yang diterimanya), tingkah laku dan pola pikir yang dimiliki Luqman tercermin pada setiap tutur katanya yang penuh dengan untaian hikmah dan perbuatannya yang patut dijadikan panutan serta muatan materi yang diberikan Luqman mencerminkan bahwa ia memiliki watak *rabbaniyyah*. Luqman meletakkan konsep tauhuid, yakni untuk tidak menyekutukan Allah sebagai landasan pertama akan perkembangan potensi peserta didiknya. Dengan melihat hal tersebut bisa diketahui bahwa dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya semua dikembalikan kepada Rabb-nya (pemilik anugrah yang telah ia terima), sehingga pantaslah jika ia menjadi teladan sebagai sosok pendidik yang lain, karena dalam dirinya telah tertanam sifat *rabbaniyyah*.

## 2. Zuhud

Zuhud tidak berarti menolak materi, tetapi juga tidak mengukur segala sesuatu dengan materi. Kekayaan materi hanya merupakan sarana bagi pendidik Muslim untuk mencapai tujuan hidup. Mendidik manusia lain (peserta didik) bukan karena keinginan mengumpulkan materi

kekayaan, melainkan karena keterpanggilan untuk menyampaikan risalah Tuhan dan semata-mata mencari keridhaan-Nya.<sup>186</sup> Luqman Hakim selaku orang tua sekaligus pendidik dalam bahasan ini, menduduki tempat yang tinggi dan suci, sebagaimana digambarkan dalam surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 14)<sup>187</sup>

Ayat diatas memaparkan bentuk perjuangan seorang pendidik, khususnya dalam ayat ini pendidik keluarga. Baik itu seorang ayah ataupun ibu. Sosok ibu yang sering disebut dalam al-Qur’an banyak memberi peluang akan tingginya kedudukan seorang ibu. Bahkan disebutkan dalam sebuah hadis, yang artinya “Syurga ada di telapak kaki ibu”. Dalam ayat tersebut digambarkan peran seorang ibu yang telah susah payah mengandung sampai sembilan bulan atau bahkan lebih, dilanjutkan setelah bayi itu lahir ia harus merawatnya, menyusuinya dan menyapihnya bila telah pada waktunya. Tak ubahnya dengan seorang ayah, senantiasa menantikan bayinya yang masih di dalam kandungan,

<sup>186</sup> Athiya, *op.cit.*, h. 137

<sup>187</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 654

dan setelah lahir ia-pun harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan putranya, serta mendidiknya ke jalan yang benar. Hingga akhirnya Allah memulyakan kedudukan kedudukan orangtua yang berperan penting sebagai pendidik keluarga.

Dari ayat tersebut bisa ditarik garis besar pada kata sebelum akhir, disana terdapat kata *ان اشكرلي ولوا لديك* , dari potongan ayat tersebut terdapat dua subjek, pertama yakni Allah Swt dan disandari dengan subjek yang kedua, yakni orang tua. Allah memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dan berlanjut (sambung) dengan perintah syukur kepada orang tua. Dari paparan ini, jelas menunjukkan kedudukan seorang pendidik (orang tua) menempati posisi kedua setelah Allah dalam haknya untuk memperoleh penghargaan dan penghormatan serta bakti dari anak-anaknya. Sehingga rasa syukur kepada Tuhan-pun harus diikuti rasa syukur kepada kedua orang tua.

Implementasi dari pada hal tersebut, menunjukkan kepada kita untuk senantiasa memuliakan dan menghormati seorang pendidik (baik itu orang tua kita sendiri, guru kita, dan seseorang yang pernah mengajari kita satu huruf sekalipun), mematuhi semua perintahnya, menjauhi semua larangan yang di perintahkan olehnya. Karena seorang guru pada dasarnya merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, yang menerangi kegelapan hati peserta didiknya.

Selaku pendidik yang menempati tingginya nan suci tersebut, maka ia harus mengetahui kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai

pendidik. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mendidik dengan maksud mencari keridhaan Ilahi, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa. Artinya dengan mendidik tersebut tidak menghendaki apapun selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Di waktu dulu, guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya pada orang-orang yang ingin membeli, dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Beberapa abad lamanya sarjana-sarjana Islam tidak menerima gaji atas pelajaran yang mereka berikan. Akan tetapi lama-kelamaan didirikan sekolah, dan tentunya pula gaji-gaji guru. Di waktu itu banyak ulama dan sarjana menentang system ini dan mengkritiknya, ini adalah karena zuhud dan taqwa mereka kepada Allah SWT. Sedangkan dalam bukunya Al-Abrasy dikemukakan bahwasannya menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan zuhud di dunia ini, oleh karena seorang alim atau sarjana betapapun zuhud dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

### 3. Ikhlas.

Keikhlasan dan kejujuran merupakan kunci bagi keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Ikhlas artinya sesuai antara perkataan dan perbuatan, melakukan apa yang ia katakan dan tidak merasa malu untuk menyatakan ketidaktahuan. Seorang pendidik Muslim dalam melaksanakan tugas mengajar bukan karena keterpaksaan. Sifat

ikhlas akan melahirkan pendidik yang penuh idealisme untuk membina pribadi dan masyarakat dengan benar. Ia mendidik dan mengajar manusia, semata-mata untuk mencari rida Allah. Bukan karena ingin dipuji, mendapatkan materi, jasa maupun yang lain. Dalam konteks ini, tidak berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa (materi) dari manusia yang dididik dan dari apa yang diajarkannya. Ikhlas disini hampir sama dengan zuhud, tapi ikhlas dalam konteks ini lebih diperluas. Jika zuhud lebih menekankan pada niat dan motivasi melaksanakan tugas pendidik, maka makna ikhlas dalam kaitan ini termasuk pula sikap terbuka, mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara guru dan murid bagaikan interaksi sesama subjek.<sup>188</sup>

Sebagaimana Luqman dalam tema ini, sebelum ia memerintahkan untuk melaksanakan apa yang diperintahkannya, tak ubahnya Luqman telah menjalankannya karena ia menyadari bahwa ia sebagai pendidik adalah teladan (*uswah*) bagi putranya. Seorang alim yang benar-benar alim ialah orang yang selalu merasa harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakikat, disamping itu ia ikhlas terhadap peserta didiknya dan menjaga waktu mereka. Tidak ada halangan seorang pendidik belajar dari muridnya, oleh karena dalam pendidikan Islam seorang guru harus bersifat rendah hati. Juga seorang pendidik harus bersikap bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya,

---

<sup>188</sup> Ahmad Syar', *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005), h.37

selayaknya Luqman yang mendapat julukan “*al-hakim*” , lemah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan, keras tanpa memperlihatkan kekerasan.

Sebagaimana firman Allah QS. Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13)<sup>189</sup>

Dalam ayat di atas, Luqman laksana seorang pendidik sedang melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Ia menasehati dan memberi pelajaran kepada putranya, yang disinyalir dari kata *ya-izhu*. Kata *ya-izhuhu* terambil dari kata *wa'azh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan.

Dalam rangka menasehati putranya tersebut, Luqman menggunakan bahasa seruan yang sangat halus. Yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dan panggilan mesranya kepada putranya, yang berbunyi “*ya bunayya*” Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat,

<sup>189</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h.654

sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*. Kata *bunayya* adalah *isim tasghir* dari kata *ibny* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang, dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Kesimpulan dari paparan diatas, menyebutkan bahwasannya mendidik ala Luqman Hakim yang berperan sebagai figure pendidik dalam surat ini, didasari atas dasar kasih sayang terhadap peserta didik. Profil pendidik yang di perankan oleh sosok Luqman Hakim telah mengawali pendidikannya dengan menyampaikan nasehat yang mengandung pesan tauhid dan melarangnya untuk berbuat syirik (menyekutukan Allah) dengan sesuatu yang lain. Luqman adalah sosok yang memiliki rasa belas kasih terhadap anaknya sehingga ia menghendaki anaknya memperoleh keselamatan dunia akhirat, dengan melarangnya untuk berbuat syirik, karena sesungguhnya adalah perbuatan yang sangat aniaya serta dosa yang tidak terampuni.

Jika dikaitkan dengan profil pendidik, maka jelaslah bahwa seorang pendidik tidak melulu mendidik pada ranah kognitif siswa, pendidik juga mengarahkan peserta didiknya untuk mengetahui hakikat daripada menuntut ilmu, yang tak lain semua hanya beribadah kepada Allah, sikap *spiritual father* telah melekat pada sosok Luqman, disamping itu kita melihat materi pertama yang di ajarkan olehnya, dimana pendidikan tauhid memperoleh prioritas utama dalam upaya mendidik

dan mengembangkan potensi fitriyah anak, untuk menjadi landasan dasar bagi pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya.

#### 4. Pemaaf.

Sifat pemaaf bagi seorang pendidik merupakan kendali dalam melaksanakan tugas kependidikan. Peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai dinamika konsekuensi dan kreativitas, tidak jarang membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung perasaan dan tidak menyenangkan guru. Sebagai orang biasa guru, juga tidak lepas dari sifat marah, kurang senang dan sejenisnya. Tetapi hal itu tidak boleh berlangsung lama, karena nantinya akan mengganggu interaksi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan. Itu sebabnya pendidik harus bersifat pemaaf. Dengan sifat pemaaf itulah seorang pendidik akan dihormati dan disenangi oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu, setiap pendidik Muslim hendaknya memiliki sifat pemaaf, agar kegiatan pendidikannya dapat berhasil sebagaimana Rasul dalam mendidik ummatnya.

#### 5. Jujur.

Seorang pendidik hendaknya berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya. Seorang pendidik Muslim hendaknya berani berkata tidak tahu, jika memang tidak tahu. Pendidik harus terus menerus konsekuen dan komitmen pada kejujuran, karena sifat jujur akan meningkatkan wibawa bagi pendidik. Sifat jujur ini mencakup: 1) Jujur

terhadap diri sendiri, dalam arti keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menggadaikan makna hidupnya untuk perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan. 2) Jujur terhadap orang lain, dalam arti berkata dan berbuat benar juga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk orang lain. 3) Jujur kepada Allah, dalam arti seluruh kegiatan termotivasi hanya untuk ibadah kepada-Nya. Dari sifat jujur inilah pendidik bukan hanya bertanggungjawab kepada atasan, lebih dari itu mereka bertanggungjawab kepada Allah Yang Maha Esa.<sup>190</sup>

#### 6. Adil.

Keadilan pendidik harus tercermin dan dimanifestasikan dalam sikap dan tindakannya, baik berupa pujian, hukuman, penilaian, perintah maupun larangan terhadap peserta didiknya. Memperlakukan peserta didiknya dengan tidak pilih kasih. Siapa yang bersalah harus dihukum dan yang benar harus dipuji. Sifat adil dimaksudkan memperlakukan peserta didiknya secara bijak sesuai dengan proporsinya masing-masing. Seorang pendidik harus memperlakukan sama terhadap peserta didiknya. Jangan memilah-milah peserta didik kepada perlakuan istimewa dan tidak istimewa. Semua kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap peserta didiknya. Keadilan juga merupakan salah satu sifat Tuhan dan Al-Qur'an menekankan agar menjadikan keadilan itu sebagai ideal moral. Oleh sebab itu, setiap pendidik muslim hendaknya memiliki sifat adil.

---

<sup>190</sup> Nurwadjah, *op.cit.* h. 163

#### 7. Sabar

Seorang pendidik harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya. Mengingat pendidik sebagai fasilitator, mediator dan lain sebagainya. Berbeda dengan dahulu, yang mana pendidik memposisikan sebagai theacer centr yang berhak seutuhnya menentukan apa saja yang terjadi di dalam kelas.

#### 8. Kasih Sayang

Kecintaan seorang pendidik Muslim kepada peserta didiknya, seperti kecintaannya kepada anak kandungnya sendiri. Dengan memiliki sifat kasih sayang ini, seorang pendidik akan memperlakukan peserta didiknya dengan lemah-lembut. Namun demikian tidak berarti, bahwa seorang pendidik tidak berbuat tegas kepada peserta didiknya. Sifat tegas tetap diperlukan, sebatas kewibawaan yang ada padanya. Sebagaimana diperankan oleh Luqman yang penuh kasih dalam mendidik anaknya. Hal ini bisa terlihat dari segi bahasa yang dituturkan oleh Luqman kepada anaknya.

Sifat-sifat yang berkaitan dengan persyaratan psikis, sebagaimana disebutkan di atas, tidak berarti bahwa hanya itu saja. Tetapi dengan menyebutkan delapan sifat itu, dimaksudkan dapat mewakili sifat-sifat yang lain, seperti: memiliki sifat keteladanan, stabil dalam emosi, sabar, tidak mencela peserta didik dan sebagainya. Sedangkan karakteristik pendidik muslim adalah:

##### a. Kebersihan

Seorang pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa, sifat riya', dengki, permusuhan, dan sifat- sifat tercela lainnya. sebagaimana dipaparkan dalam surat Luqman ayat 16

يَبْنِيْ اِيَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Luqman: 16)<sup>191</sup>

Profil pendidik yang ditampilkan dalam pesan ayat diatas digambarkan dengan penggunaan karakteristik pesan yang disampaikan oleh ayat tersebut, bahwasannya seorang pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya hal itu dikarenakan pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya, disamping itu sebesar dan sekecil apapun perbuatan baik ataupun buruk kita pasti diketahui oleh Allah SWT.

Disamping itu, karakter lain ditemukan dari bahasa yang digunakan oleh sosok Luqman. Selain menggunakan bahasa seruan, yang mampu menunjukkan kasih sayang sebagai sosok pendidik. Luqman juga menggunakan bahasa kiasan/ibarat sebagaimana potongan ayat ان تك مثقال حبة من خردل. Karakteristik bahasa yang digunakan amatlah indah, sehingga

<sup>191</sup> *Ibid.*,h. 657

mampu meninggalkan kesan sangat dalam pada peserta didik. Pesan yang disampaikan oleh sosok pendidik disini mengandung makna yang sangat dalam, karena ketika seorang dengan penuh kesadaran mengahyati dan kemudian dia senantiasa mempertimbangkan dan memperhitungkan untung rugi dari perbuatannya itu niscaya dia akan terselamatkan dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang merugikan dirinya maupun orang lain.

b. Bersifat kebapaan

Seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan di zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya daripada anak-anak yang berasal dari sum-sumnya sendiri. Seorang bapak yang menaruhkan anak kandungnya dilubuk hatinya, adalah seorang bapak yang biasa saja. Tetapi seorang bapak yang menempatkan anak yang lain di lubuk hatinya, maka ia dianggap bapak yang suci dan seorang bapak teladan. Jika ia mengutamakan murid dengan rasa kasih sayang sehingga ia menjadi sosok pendidik yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah, dan turut simpati atas apa yang mereka rasakan.

c. Mengetahui tabiat peserta didik

Seorang pendidik harus mengetahui/tabiat peserta didiknya. Pendidik harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan

pemikiran peserta didik agar ia tidak kesasar dalam mendidik anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad kedua puluh. Dalam pendidikan Islam, seorang Guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal-hal dalam mengajar agar dapat dipilih mata pelajaran yang cocok dan sejalan dengan pemikiran mereka. “Jangan hendaknya mereka dilompatkan dari sesuatu yang terang nyata kepada sesuatu yang komplikasi, dari sesuatu yang kelihatan di mata kepada sesuatu yang tidak tampak sekaligus, tetapi menurut tingkat kesanggupan mereka”. Hal ini berdampak bahwasannya seorang pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki, dikuasai dan terpancar dari kepribadiannya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Luqman ayat 12

Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)<sup>192</sup>

Kata kunci dalam ayat tersebut, yang menjelaskan tentang profil pendidik adalah kata *al-hikmah* yang dimiliki Luqman. Hikmah memiliki banyak definisi, perbedaan definisi tersebut dikarenakan cara pandang

<sup>192</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Op.cit.*, h.654

yang beda terhadap isi kandungan hikmah. Sementara itu, dalam al-Qur'an kata hikmah terulang sebanyak dua puluh kali, yang kesemuanya dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

1. Hikmah yang mengandung arti sunnah (lihat surat al-Ahzab:34, al-Baqarah: 231 dan an-Nisa: 113)
2. Hikmah dalam arti kenabian (lihat surat al-Baqarah: 251, asy-Syura: 21, an-Nisa': 54, al-Qhashas: 14 dan Shad: 20)
3. Hikmah dalam pengertian metode atau pendekatan (lihat sutar an-Nahl: 125)
4. Hikmah dalam arti ilmu yang benar dan sehat (lihat surat al-Baqarah: 269)

Sementara itu, Mulla Shadra mengelompokan kata hikmah dalam al-Qur'an menjadi empat pengertian, yaitu:

1. Hikmah bisa berarti nasihat-nasihat al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa': 113, QS. Al-Imran: 164
2. Hikmah yang mengandung arti pemahaman dan ilmu, hal ini dapat dicermati dalam firmanNya QS. Maryam: 12 , QS. Luqman: 12, QS. Al-An'am: 89
3. Hikmah yang berarti kenabian, sebagaimana dalam firmanNya QS. Al-Baqarah: 251

4. Hikmah bisa berarti al-Qur'an yang didalamnya mengandung keajaiban dan dipenuhi rahasia-rahasiannya. Hal ini dapat dicermati dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah: 269<sup>193</sup>

Dari klarifikasi tersebut bisa diketahui bahwa kata hikmah dalam Surat Luqman ini memiliki makna pemahaman dan ilmu. sedangkan dalam tafsir al-Maraghi hikmah diartikan kebijaksanaan dan kecerdikan. Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah, hikmah dimaknai dengan mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang di dukung oleh amal, dan amal yang tepat dan di dukung oleh ilmu.<sup>194</sup>

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Maka ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).

Dari beberapa definisi diatas, bila dikaitkan dengan profil pendidik maka pendidik dalam hal ini terkait dengan aspek personal dan aspek profesional menyangkut peran profesi pendidik sebagai tenaga

---

<sup>193</sup> Nurwadjah. *Op.cit.* h.159

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.* h. 121

profesional. Hikmah yang memiliki arti pemahaman, mengetahui hakikat sesuatu dan lain sebagainya dalam ayat diatas mengandung argument yang senada dengan kompetensi *professional-religijs* yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, yakni menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, seorang pendidik harus menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya dan wawasan pengembangannya serta siap mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya tetap relevan, sehingga dalam menghadapi permasalahan mampu membuat keputusan atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.

Dalam kaitannya dengan kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik tersebut, hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seseorang akan mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dari pengertian ini tak lain menunjukkan bahwasannya tugas seorang pendidik ialah mampu mentransfer ilmu yang ia miliki, menginternalisasikan pengetahuan yang ia miliki pada peserta didik serta mampu mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-harinya, sebagaimana konsep syukur yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Hal itulah yang menjadi pondasi utama sosok Luqman sebagai pendidik, sehingga patut lah jika ia bergelarkan *al-Hakim* (yang bijaksana), yang nantinya akan berimplikasi pada para

pendidik saat ini agar bisa bersikap bijaksana sebagaimana Luqman Hakim

d. Menguasai materi

Seorang pendidik mesti menguasai pelajaran yang ia berikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu. Janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, sehingga tidak dianggap remeh bagi peserta didik yang cepat dalam menangkap materi pelajaran. Penguasaan materi ini termasuk kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sekurang-kurangnya pendidik harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Diamping itu seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajarannya seharusnya menggunakan cara-cara yang dicontohkan oleh Luqman ketika mengajari putranya misalnya sebagai berikut:

1. Ketika memberi nasehat dengan cara menyentuh hatinya.
2. Tidak mudah putus asa dalam mendidik
3. Dalam mendidik didasarkan oleh kasih sayang.
4. Menjelaskan dengan disertai argumen yang rasional.
5. Dengan lemah lembut.
6. Di dasari oleh kesabaran, keteguhan, dan ketekunan.

Dari karakteristik di atas dapat dipahami bahwa pendidik dalam pandangan Islam memiliki posisi yang tinggi dan terhormat. Namun tugas yang mesti mereka emban tidaklah mudah, sebab Islam menuntut pendidik

tersebut melakukan terlebih dahulu apa-apa yang akan ia ajarkan. Dengan begitu, pendidik akan mampu menjadi teladan (uswah) bagi peserta didiknya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendidik yang mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Jika karakteristik yang diinginkan oleh pendidikan Islam tersebut dapat dipenuhi, maka pendidikan yang berkualitas niscaya akan dapat diraih. Untuk itu, kajian dan analisis filosofis sangat dibutuhkan dalam merumuskan konsep dalam perspektif pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang profil pendidik sehingga berguna dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang profil pendidik dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dapat disimpulkan bahwa profil seorang pendidik digambarkan melalui karakteristik yang dapat membedakannya dengan yang lain. Karakteristik tersebut meliputi ciri khas dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Diantaranya sifat yang harus dimiliki pendidik adalah: (1) *Rabbaniyyah*, (2) Zuhud, (3) Ikhlas, (4) Pemaaf, (5) Jujur, (6) Adil, (7) Sabar, (8) Kasih Sayang. Sedangkan karakteristik pendidik muslim adalah:

- a. Kebersihan,
- b. Bersifat kebapaan,
- c. Mengetahui tabiat peserta didik,
- d. Menguasai materi.

Untuk itu bagi guru-guru yang betul-betul memiliki rasa tanggungjawab sekaligus sebagai penanggungjawab harus memiliki kebijaksanaan dalam arti tidak hanya aspek kognitif saja yang dipentingkan pada diri anak di sekolah, dan bukan hanya aspek psikomotor saja, tetapi juga aspek afektif yang sangat penting dan aspek afektif ini sangat sulit. Dan bila aspek afektif ini sudah mendarah daging dan membudaya dalam diri kehidupan anak-anak, maka dalam penguasaan aspek kognitif dan psikomotor akan diwarnai oleh aspek afektif, yang setiap saat guru harus memperingatkannya.

## B. Saran-saran

Dari berbagai paparan di atas, maka peneliti sarankan:

### 1. Bagi Pendidik

Dari wacana profil Pendidik dalam perspektif al-Qur'an ini, diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan mutu pendidik kedepan. Dalam hal ini disarankan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru hendaknya:

### 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik bagi perkembangan kemajuan masyarakat.

### 4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *agent of control* terhadap keberlangsungan PAI karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pribadi peserta didik di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19 belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2008. *Namanya Luqman Hakim*. Jogjakarta: DIVA Pers
- Abdullah. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdul Fattah, Jalal. 1988. *Minal Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi
- Ahmad, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: MARJA
- Amin, Mohammad. 1992. *Pengantar Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Boeana Islam
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Athiya. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Derajat, Zakiyah. dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ensiklopedi\_. 1999. *Suplemen Ensilopedi Islam*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi,
- Haryanto, Eius.2001. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola.
- Husain, Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. 2002. Jakarta: Ciputat Press
- Imam Al-Qurthubi. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Jalaluddin, Imam. 2008. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Jalaluddin, Imam. Tanpa tahun. . *Jami'ush Shaghir fi Ahaditsi Basyirin Nadzir*., Bairut: Darul Kutubi 'Alamiyah
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2005. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media

- Masyah, Syarif Hade. 2004. *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak*. Jakarta: Hikmah
- Miftah, <http://miftah19.wordpress.com>. (Diakses) pada tanggal 12 Maret 2011/
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhammad al-Ghazali, Abu Hamid . 1979. *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Isma'il Ya'qub. Semarang: Faizan
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mustafa, Ahmad. 1992. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Toha Putra
- Nasution. 2007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. Tanpa tahun. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung
- Nizar, Syamsul. 2002. *Pengantar dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Purwadanmita. 1991. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Hasta: Bandung
- Purwanto, Ngilim. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya
- Roestiyah. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati
- Soejono, A. G. 1982. *Pendahuluan di Daktik Metodik Umum*. Bandung: Bina Karya
- Soejono,. 1982. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 1999. *Profesi keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryosubrata. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Pustaka Firdaus

- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press
- Tim departemen Agama R. 1984. *Islam untuk Disiplni Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PPPAI-PTU
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama
- Tim Dosen FIP-IKIP MALANG. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- UURI. *Sisdiknas*. 2003. Bandung: Citra Umbara
- Wahyudi, Jindar. 2006. *Nalar Pendidikan Qur'any*. Yogyakarta: Apeiron Philotes
- Wijaya, Cece. Tanpa tahun. *Kemampuan Dasar guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya
- Zayadi, Ahmad. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo:Ramadhani



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Nur Halimah  
NIM : 07110118  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing : H. Mohammad Asrori, M. Ag  
Judul Skripsi : **”Profil Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)”**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1	14 Desember 2010	Revisi judul proposal	1.
2	18 Desember 2010	Sistematika Penulisan	2.
3	5 Januari 2011	Penambahan ayat-ayat al-Qur’an, konsistensi footnoot	3.
4	17 Januari 2011	Bab I,II,III,IV	4.
5	26 Januari 2011	Rujukan kitab hadis	5.
6	3 Ferbruari 2011	Revisi bab I,II,III,IV	6.
7	22 Februari 2011	BAB V, VI dan motto	7.
8	3 Maret 2011	Revisi bab V, VI	8.
9	17 Maret 2011	ACC keseluruhan	9.

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
NIP. 19620507 199503 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Nur Halimah
NIM	:	07110118
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 18 September 1988
Fak./ Jur./ Prog. Studi	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	Jl. Muharto (gg. Permadi) Rt: 10 Rw: 04 No. 28 Polehan - Malang
No. Hp	:	085646696445

Malang, 10 April 2011  
Mahasiswa

(.....)